

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL QUOTIENT*) DAN
PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU
MENYIMPANG SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM SLAHUNG TAHUN AJARAN
2020-2021**

SKRIPSI



**OLEH
IZZATU SAI'DIYAH**

NIM. 210317424

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Sai'diyah, Izzatu. 2021. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020-2021.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd..

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan atau perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku pada daerah setempat. Dalam kehidupan bermasyarakat segala perilaku manusia dibatasi oleh beberapa aturan yang dianggap baik oleh masyarakat. Terjadinya perilaku menyimpang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kecerdasan spiritual dan pendidikan agama yang dimiliki seseorang tersebut. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna kehidupan serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. ketika seseorang mampu mengendalikan dirinya serta memiliki ilmu pendidikan agama yang cukup sudah bukan hal mustahil seseorang tersebut akan lebih berhati-hati dalam berbuat karena hal tersebut akan merugikan dirinya serta orang lain. Berdasarkan pengamatan yang pernah peneliti lakukan saat magang 1 & 2 di MTS Miftahussalam Slahung menemukan beberapa perilaku siswa yang menyimpang yaitu: pakaian seragam sekolah (baju dikeluarkan), berbicara tidak sopan kepada guru, membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung, kekantin saat jam pelajaran, bolos sekolah, tidak mau mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi saat dikelas. Perilaku-perilaku tersebut dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan (1) Menjelaskan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020-2021. (2) Menjelaskan pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020-2021.(3) Menjelaskan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020-2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian siswa MTs Miftahussalam slahung berjumlah 38 siswa dari 150 siswa. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner (angket) dan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Kemudian penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan angket dan observasi. Analisis data menggunakan rumus regresi sederhana dan ganda.

Berdasarkan analisis data menunjukkan: (1) Ada pengaruh yang signifikan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021 yang diperoleh $F_{hitung} = 504,630 > F_{tabel} = 4,11$ sehingga H_0 diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 93,3% sedangkan 6,7% dipengaruhi faktor yang tidak termasuk dalam model. (2) Ada pengaruh yang signifikan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021 yang diperoleh $F_{hitung} = 165,375 > F_{tabel} = 4,11$ sehingga H_0 diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 82,1% sedangkan 17,9% dipengaruhi faktor yang tidak termasuk dalam model. (3) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021 yang

diperoleh $F_{hitung} = 283,665 > F_{tabel} = 3,25$ sehingga H_0 diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 94,2% sedangkan 5,8% dipengaruhi oleh faktor tidak termasuk dalam model.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Izzatu Sai'diyah

NIM : 210317424

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahusslaam Slahung Tahun Ajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 24 April 2021



Dr. Muhammad Thovib M. Pd.
MP. 198004042009011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni M.Pd.I.
MP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Izzatu Sai'diyah
NIM : 210317424
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020-2021**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 3 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021




Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I ()
2. Penguji I : Lia Amalia, M. Si. ()
3. Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib M, Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

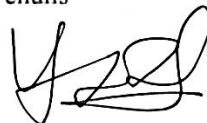
Nama : Izzatu Sai'diyah
NIM : 210317424
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020-2021

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Izzatu Sai'diyah

NIM. 210217424

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatu Sai'diyah

NIM : 210317424

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020-2021.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar, merupakan hasil merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Izzatu Sai'diyah
NIM. 210317424

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu lingkungan pendidikan. Menurut Maswardi Amin sekolah merupakan kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari sebagian besar siswa-siswa, guru-guru dan anggota lainnya yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.¹ Selain mencari ilmu di sekolah juga dididik untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku setempat. Dengan adanya aturan yang dibuat untuk menjadikan manusia yang tertib dan teratur, begitu pula aturan yang ditetapkan di suatu sekolah agar tercipta suasana aman dan damai. Jika lingkungan sudah baik maka proses pembelajaran di sekolah juga akan berjalan dengan lancar.

Dengan adanya aturan yang ada di sekolah dapat membentuk kepribadian siswa, misal datang ke sekolah tidak boleh terlambat. Hal ini mengajarkan agar siswa dapat berperilaku disiplin dan menghargai waktu. Jika sudah dibiasakan seperti itu bukan tidak mungkin kebiasaan tersebut akan tertanam hingga ia dewasa. Namun aturan yang dibuat di sekolah juga bertujuan untuk dalam proses interaksi antar warga sekolah supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang di lingkungan sekolah. Kenyataannya dalam proses interaksi sering terjadi atau muncul perilaku menyimpang.

Maka dari itu pentingnya pihak sekolah bersikap tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tidak mudah membentuk karakter anak dengan berbagai macam latar belakang karakter siswa-siswa yang sangat berbeda. Disini pentingnya kesadaran setiap siswa untuk menghindari perilaku menyimpang. Di sekolah tidak cukup hanya diajarkan pendidikan akademik atau sesuatu yang berkaitan dengan intelektual, namun juga penting

¹ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011), 61.

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa agar dapat menangani perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Apakah kecerdasan spiritual itu?

Menurut pendapat Khalil A khavari kecerdasan spiritual adalah bidang keilmuan yang dimensinya non-material terletak pada jiwa manusia. SQ itu ibarat sebuah batu intan yang belum diasah dan dimiliki oleh setiap manusia. Jika intan tersebut diasah hingga mengkilap harganya pun akan sangat mahal begitu pula dengan kecerdasan spiritual jika dikembangkan maka akan menjadi sangat berharga dan penting guna menuju kehidupan yang arif, dan mencapai kehidupan bahagia.²

Di awal abad 21 ilmuwan Danah Zohar dan Ian Marshaal membuat geger dunia dengan penemuannya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), mereka menyebutkan bahwa SQ merupakan kecerdasan paling tinggi, paling puncak yang ada pada manusia disebut juga dengan "*Ultimate Intelligence*".

Mengapa kecerdasan spiritual menduduki urutan paling puncak dalam sejarah kecerdasan manusia? Bahkan penemunya dibuat terkagum-kagum dengan kecerdasan ini? Seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu EQ dan SQ-nya baik. Namun seseorang yang memiliki EQ yang baik ada peluang dapat mengembangkan IQ cara optimal tetapi SQ-nya belum tentu berkembang juga. Sedangkan seseorang dengan SQ tinggi sudah barang tentu memiliki IQ dan EQ yang tinggi juga. Inilah mengapa kecerdasan spiritual disebut sebagai "*Ultimate Intelligence*, kecerdasan paling tinggi. Kecerdasan spiritual ini akan membimbing 2 kecerdasan lainnya yaitu IQ dan EQ, hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual yang mampu memberikan makna dalam hidupnya, dan setiap individu memiliki potensi tersebut.³

Banyak contoh seseorang yang mempunyai intelektual tinggi namun tidak dapat menyeimbangkan SQ dan EQ seperti para koruptor. Mereka semua cerdas secara intelektual,

² Ady Alfian Mahmudinata, "Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 2 (Tahun 2014), 104.

³ Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, (Juni 2013), 96.

lulusan universitas terbaik di dalam negeri bahkan luar negeri. Inilah mengapa kecerdasan intelektual bukan segalanya, bukan berarti kecerdasan intelektual tidak perlu namun harus seimbang antara ketiganya. Dari contoh kasus diatas bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas namun juga beradab. Disinilah peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang.

Di era zaman yang serba canggih ini banyak sekali teknologi yang bermunculan, yang tentunya dapat memudahkan pekerjaan manusia. Segala kecerdasan para ilmuwan diwujudkan dalam bentuk teknologi, namun pernahkah kita berpikir jika teknologi semakin lama semakin canggih bahkan lebih pintar dari otak manusia apakah di masa yang akan datang seseorang hanya akan memandang kecerdasan intelektual sebagai parameter kesuksesan? Tentu tidak bukan, jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja teknologi jauh lebih canggih dari manusia, namun SQ tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi secanggih apapun, mengapa demikian? Sebab kecerdasan spiritual itu sifatnya abstrak letaknya terdapat di jiwa, sukma, ruh pada manusia.

Begitu pentingnya kecerdasan spiritual untuk diasah dan dikembangkan. Memang spiritual tidak hanya seputar keyakinan orang beragama banyak juga orang atheis lebih humanis daripada orang yang beragama, sebab spiritual dan keyakinan adalah 2 hal yang berbeda meskipun dalam mengembangkannya dapat melalui kegiatan keagamaan. Setiap agama mengajarkan kebenaran seperti contohnya Islam, bahwa sedekah adalah anjuran bagi setiap muslim dengan begitu menunjukkan sisi humanis berbagi ke sesama.

Pentingnya kecerdasan spiritual harus diasah sejak dini, namun kebanyakan orang tua lebih mengedepankan pendidikan akademik dibanding dengan pendidikan agama. Lebih bangga melihat anaknya pergi bimbel daripada pergi ke masjid, lebih bangga melihat anaknya mendapat nilai matematika 100 dibanding nilai pendidikan agama 100. Bahkan mereka lebih marah ketika anak tidak mau belajar daripada tidak melaksanakan sholat. Inilah

mengapa kebiasaan di dalam keluarga akan berdampak pada anak saat mereka di luar rumah, karena keluarga adalah unit terkecil dalam hidup bermasyarakat.

Semua parameter kesuksesan dihitung dengan angka, itulah sebabnya jika anak tidak mendapat nilai yang bagus dalam ujian dia akan berusaha menggunakan cara instan untuk mendapatkannya yaitu dengan menyontek. Disinilah letak kesalahan yang harusnya mencari ilmu untuk meningkatkan kualitas pengetahuan namun sekarang berganti mencari ilmu untuk mendapatkan nilai tinggi.

Pendidikan agama tidak cukup hanya diajarkan di sekolah tetapi orang tua wajib memberikan pendidikan agama saat dirumah. Di Al-Qur'an banyak diberikan contoh seperti keluarga Imran, keluarga nabi Ibrahim, dan sebagainya. Keluarga dengan pendidikan agama yang baik akan menghasilkan generasi yang hebat dan tangguh.

Jika pendidikan agama dalam keluarga rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga rendah bukan tidak mungkin perilaku anak diluar rumah seperti di lingkungan sekolah akan menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, berangkat sekolah sering terlambat, menyontek dan sebagainya. Lingkungan anak sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku. Maka dari itu penyimpangan perilaku dapat di selesaikan dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga seimbang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas namun juga berakhlak mulia.

Perilaku menyimpang merupakan tidak sesuainya perilaku dengan aturan dan norma yang berlaku di tempat tersebut. Perilaku menyimpang yang sering muncul di sekolah seperti bolos saat jam pelajaran, tidak memakai atribut sesuai dengan ketentuan, berbicara tidak sopan kepada guru, mencuri, selalu datang terlambat dan sebagainya. Perilaku siswa yang telah disebutkan tersebut dapat berdampak negatif dan dapat menghambat berjalannya proses belajar mengajar disekolah. Berdasarkan pengamatan yang pernah peneliti lakukan saat magang 1 & 2 di MTS Miftahussalam Slahung menemukan beberapa perilaku siswa yang

menyimpang yaitu: pakaian seragam sekolah (baju dikeluarkan), berbicara tidak sopan kepada guru, membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung, kekantin saat jam pelajaran, bolos sekolah, tidak mau mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi saat dikelas. Perilaku-perilaku tersebut dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.⁴

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan kegiatan peneliti dalam membatasi masalah yang akan diteliti. Hal tersebut dikarenakan luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka peneliti akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual ialah sebagai acuan untuk mengukur tingkat spiritualitas siswa apakah sudah cukup matang dan cukup baik sebab kecerdasan spiritual ini sangat penting bagi setiap individu agar pandai menempatkan diri.
2. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting untuk pedoman dasar anak dalam hidup bermasyarakat, disinilah pentingnya peran keluarga dalam membimbing dan mengarahkan anak ke jalan yang baik.
3. Penyimpangan perilaku pada remaja sudah sering ditemui, terutama di lingkungan sekolah yang mana sekolah menjadi tempat para siswa dalam membentuk pribadi yang baik.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung?
2. Adakah pengaruh yang signifikan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung?

⁴ Observasi Magang 1 (Oktober 2019) & Magang 2 (Oktober 2020).

3. Adakah pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan spiritual siswa dan pendidikan agama dalam keluarga siswa berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama dalam keluarga siswa terhadap penyimpangan perilaku siswa di MTS Miftahussalam Slahung.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga siswa terhadap penyimpangan perilaku yang ada di MTS Miftahussalam Slahung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang kecerdasan spiritual dalam menghindari perilaku menyimpang.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk MTS Miftahussalam Slahung
 Peneliti berharap melalui penelitian ini hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan pendidikan kedepan yang lebih baik.
 - b. Untuk pendidik
 Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan seputar kecerdasan spiritual untuk mengendalikan penyimpangan perilaku yang ada disekolah.
 - c. Untuk peneliti sendiri

Mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai wahana untuk mengetahui tipologi pendidikan sekaligus sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

d. Untuk penulis lain

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan gagasan peneliti serta dapat dijadikan tambahan bahan pustaka berupa hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori kecerdasan spiritual, pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku menyimpang siswa serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populai, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian terdahulu terdapat beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut adalah

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurmala Rawa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2018 yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa kelas VIII di MTS Al-Washliyah Tembung”. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTS Alwashliyah Tembung, (2) Untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) pada siswa kelas VIII MTS Alwashliyah Tembung, (3) Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan Spritual (SQ) dengan perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTS Alwashliyah Tembung.

Pendekatan yang peneliti gunakan disini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi yang digunakan disini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS Al- Washliyah Tembung dan diambil sampel dengan jenis *Simple Random Sampling*. Populasi terdiri dari siswa kelas VIII 1 - VIII 10 dengan jumlah keseluruhan 368 siswa. Karena jumlah populasi tersebut lebih dari 100, maka sampelnya dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka dari itu sampel dalam penelitian ini diambil 10% yaitu berjumlah 36 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan uji korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat perilaku menyimpang siswa MTS Al-Washliyah Tembung termasuk dalam kategori sedang, dengan skor sebesar 52.8% dan rata-rata nilai sebesar 51,9. (2) Tingkat kecerdasan spiritual siswa MTS Al-

Washliyah Tembung yang termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 68.8% dan dengan kategori sedang sebesar 59,8. (3) Terdapat adanya yang hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa di MTS Al-Washliyah Tembung. Dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,744 (korelasi tingkat tinggi). Taraf sigifikansi $p = 0.000$ (signifikan, jika $p < 0.05$). serta sumbangan efektif R^2 Sebesar 0,554 (55.4%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis Alternatif (H_a) yang diajukan peneliti bahwa “terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa MTS Al-Washliyah Tembung” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) “tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa MTS Al-Washliyah Tembung” ditolak.⁵

Persamaan dengan skripsi ini adalah memiliki kesamaan menggunakan variabel independen yaitu kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan dari skripsi ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan variabel independen tidak hanya satu sedangkan di skripsi ini hanya menggunakan satu variabel independen.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hermami Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2020 yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 20 kota Bengkulu, (2) Untuk mengetahui tingkat perilaku menyimpang terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 20 kota Bengkulu, (3) Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 kota Bengkulu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi yang digunakan peneliti disini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu, yang terdiri dari VIII A – VIII G yang berjumlah

⁵ Nurmala Rawa, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS.Al-Washliyah Tembung,” (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 157.

209 siswa dan diambil sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Selanjutnya jika jumlah sampel lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% lebih sesuai dari kemampuan tenaga, waktu dan dana. Sampel dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 209 maka sampel yang diambil adalah 15% dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 31 siswa dari kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan pendekatan korelasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 12 siswa (39%) dengan perhitungan mean 79 dan standar deviasi 23,251. (2) Tingkat perilaku menyimpang 31 siswa kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu. sebanyak 13 siswa (43%) dalam kategori tinggi, dengan perhitungan mean 79 dan standar deviasi 23,233. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku siswa kelas VIII di SMPN 20 Kota Bengkulu. Dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} adalah 0,772 dengan nilai signifikannya adalah $0.000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif (searah) antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang pada siswa. Maka H_0 yang diajukan peneliti “tidak terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu” ditolak. Sedangkan H_a yang diajukan peneliti “terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Kota Bengkulu” diterima.⁶

Persamaan skripsi ini menggunakan variabel independen yaitu kecerdasan spiritual dan sedangkan variabel dependen yaitu perilaku menyimpang pada siswa. Perbedaan skripsi ini yaitu menggunakan metode analisis penelitian data korelasional. Kemudian skripsi ini hanya menggunakan satu variabel independen.

⁶ Hermami, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 91.

3. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Karimah Pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah pada santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta. (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah pada santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi yang digunakan peneliti disini adalah seluruh mahasiswi di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 Yogyakarta sejumlah 181 santriwati. Sampel yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi yang berjumlah 181 diambil 25% adalah kurang lebih 45 orang responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan observasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah pada santriwati di asrama mahasiswi pondok pesantren Sunan Pandanaran komplek 6 Yogyakarta. (2) Besarnya pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga yang dibuktikan dengan nilai sebesar 0,158 (15,8%) sedangkan sisanya sebesar 84,2% dipengaruhi oleh aspek lain yang mempengaruhi akhlak karimah.⁷

⁷ Uswatun Khasanah, “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Karimah pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta,” (Skripsi, UII, Yogyakarta, 2018), 70.

Persamaan dengan skripsi ini yaitu variabel independen yang digunakan sama yaitu pendidikan agama islam dalam keluarga. Perbedaan dari skripsi ini yaitu terdapat pada variabel dependen, yang berbeda. Variabel yang digunakan oleh uswatun khasanah yaitu pendidikan agam dalam keluarga dan akhlak karimah. Teknik analisis penelitian data dan variabel dependen yang digunakan juga berbeda.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut kamus umum besar bahasa Indonesia, spiritual adalah berkenaan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan rohani. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, aspek spiritual yang dimiliki manusia merupakan suatu hal yang sangat tinggi dan paling bernilai dalam kebahagiaan dalam kehidupannya. Dan hal ini dapat dirasakan oleh manusia, ketika ia ikhlas dalam mengabdikan kepada sifat atau kehendak Allah.⁸

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kata *spirit* dapat diartikan sebagai hal-hala yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Ada yang berpendapat bahwa kata *spirit* secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup.⁹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang dapat menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Arga: Jakarta, 2007), 97.

⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 47.

untuk menempatkan perilaku, dan kehidupan dalam hal yang lebih kaya dan luas, kecerdasan yang dapat menilai bahwa jalan hidup atau tindakan yang dilakukan seseorang akan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan hal lain.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang letaknya jiwa, ruh atau sukma yang tak berwujud namun pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan individu. Setiap individu yang hidup di dunia pasti memiliki masalah, dapat atau tidaknya seseorang tersebut menghadapi permasalahan yang datang tergantung bagaimana ia menghadapi atau menyikapinya. Belum tentu seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata pasti bisa menghadapi persoalan hidup yang sedang menimpa. Disinilah peran kecerdasan spiritual (SQ) sangat diperlukan untuk memberi makna dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Terence Deacon dan Viktor Frankl Kecerdasan spiritual dibangun atas teori “*God Spot*” (Titik Tuhan). *God Spot* adalah sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi dasar yang dapat menyebabkan kita bersikap idealisme dan mencari solusi atas problem yang muncul. *God spot* membuat kita berkeinginan pada sesuatu yang lebih tinggi (*transenden*), sehingga dapat menimbulkan rasa cinta yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi dan keindahan yang mendalam.¹¹

Yang dimaksud *God Spot* secara ilmiah menurut Pakar Neurobiologi semacam Parsinger dan Ramachandran kini menamai bagian *lobus temporal* yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spritual itu sebagai “Titik Tuhan” (*God spot*) atau model Tuhan (*God module*). Sebagian besar pakar berpendapat bahwa “Titik Tuhan” ini telah berevolusi di dalam otak untuk tujuan tertentu, tetapi mereka

¹⁰ Hermami, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu,” 21.

¹¹ Nurmala Rawa, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS.AI-Washliyah Tembung,” 7.

juga segera menambahkan bahwa hal ini membuktikan tidak adanya secara nyata dan berwujud keberadaan Tuhan yang berkomunikasi dengan-Nya.

Pertanyaan yang terbesar hingga kini menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, apakah aktivitas “Titik Tuhan” itu berperan terhadap kecerdasan spiritual kita? Jawabannya tentu ya atau tidak. “Titik Tuhan” tentu saja berperan terhadap pengalaman spiritual kita, dan juga terhadap penciptaan mitos dan pengalaman mental yang meluas.¹² Menurut Wigglesworth Cindy definisi spiritualitas yaitu sesuatu bawaan yang ada pada manusia agar dapat terhubung ke sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, yang biasa kita sebut dengan illahi. Keyakinan spiritual ini tidak terbatas hanya pada keyakinan atau tradisi tertentu tetapi suatu kepercayaan pada tuhan atau roh atau yang illahi.¹³

Kecerdasan spiritual seseorang tidak hanya terbatas pada ia yang beragama saja, banyak orang atheis yang lebih dapat memaknai hidup dan lebih humanistik dibanding orang yang paham beragama. Spiritual ini memang sesuatu yang tidak dapat dilihat namun terlihat dari perilaku seseorang tersebut. Namun dalam taat beragama juga tidak salah demi meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Yang mengetahui teori agama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual namun yang memiliki tingkat pemahaman kecerdasan spiritual yang tinggi sudah tentu taat dalam beragama dan menjalankan segala yang menjadi kewajibannya.

Faktanya, kecerdasan spiritual merupakan serangkaian aktivitas yang menghasilkan fleksibel dan luwes dalam berperilaku, dapat mengintropeksi diri dan memiliki wawasan yang luas mengenai arti dan tujuan hidup yang sebenarnya yang

¹² Jaeni Dahlan, “Spiritual Quotient (Sq) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 22.

¹³ MP Singh, Jyotsna Sinha, “Impact Df Spiritual Intelligence Dn Quality of Life,” *International Journal of Scientetic and Research Publications*, Vol 3, Issue 5, (Mei 2013, ISSN 2250-3153), 2.

hal tersebut tidak nampak secara materi.¹⁴ Ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka seseorang tersebut tidak mudah berdebat karena hal-hal sepele, lebih mudah menerima masukan orang lain dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.

b. Bukti Ilmiah Mengenai SQ

SQ adalah kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, konsep ini baru pertama kali dikembangkan secara utuh dalam buku ini. Sejauh ini, ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi dan antropologi pada saat ini mengenai kecerdasan manusia, pemikirannya dan proses-proses linguistik.

Pertama, penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an dan adalah penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama.

Kedua, penelitian neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang “problem ikatan” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita semacam proses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Dalam otak kita terdapat banyak sistem-sistem saraf yang saling terhubung secara

¹⁴ Azizollah Arbabisarjou, et.al, “The Relationship Between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence Among Students at Isfahan University of Medical Sciences with A Concentration on Improvement of Social Relations” *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, Vol. 5, (2016, ISSN: 2319-5886), 598.

serial yang memungkinkan otak untuk mengikuti perintah, berpikir logis dan rasional. Seperti halnya dengan komputer terdapat jaringan-jaringan yang saling terhubung yang dapat diarahkan menganalisa emosi, mengenali pola, dan membentuk kebiasaan. Namun, komputer tidak dapat beroperasi dengan disertai makna. Tidak ada komputer yang bisa menanyakan “mengapa?”, hanya kecerdasan SQ yang dapat melakukannya.

Ketiga, merupakan hasil dari pengembangan dari Singer , penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto-encephalographic) baru memungkinkan didadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang beresilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.

Keempat, neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon menerbitkan penelitian tentang asal-usul Bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1977). Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah suatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang ada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat, yang berkembang bersama perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau monyet yang lebih unggul pun (dengan sedikit pengecualian terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan Bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna.¹⁵

c. Ciri-Ciri Seseorang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Dalam studinya, Smith menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual diperlukan untuk beradaptasi lebih baik terhadap lingkungan, individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stress dan menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi untuk beradaptasi terhadap lingkungan mereka. Berikut ciri-ciri individu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi:

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 9.

- 1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan atau otoritas bawaan.
- 2) Moral yang tinggi, pendapat yang teguh, kecenderungan untuk merasa gembira, pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis.
- 3) Pandai dalam memahami tentang tujuan hidupnya serta dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci atau sempurna diantara hal-hal yang biasa.
- 4) Mementingkan kepentingan orang lain atau keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.
- 5) Gagasan-gagasan yang segar dan unik, rasa humor yang tinggi.
- 6) Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.¹⁶

Kemudian menurut Danah Zohar tanda-tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat melalui sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Makna Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), 143.

Pada hakikatnya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan inspirasi kepada orang lain¹⁷.

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran diri yang tinggi dalam hidupnya. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga akan lebih pandai mengolah rasa, hati dan jiwanya untuk menuntun menuju kebahagiaan yang hakiki. Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari kecerdasan spiritual, yang pertama Danah Zohar mengatakan dalam bukunya kita menggunakan SQ untuk:

- 1) Menjadikan kita manusia apa adanya saat ini dan memberi potensi lagi untuk berkembang
- 2) Agar menjadi kreatif, ketika kita membutuhkan ingin menjadi pribadi yang luas, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- 3) Menghadapi masalah eksistensial, pada saat kita secara pribadi merasa terjebak atau terpuruk dengan keadaan kita saat ini SQ memiliki kekuatan yang dapat menyadarkan kita bahwa kita masih memiliki masalah eksistensial dan membuat kita berdamai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.
- 4) SQ dapat mengarahkan kita ke jalan yang benar disaat kita berada di titik terendah dalam hidup hingga menyebabkan kehilangan jati diri dan keteraturan hidup.
- 5) Dengan menggunakan SQ kita akan lebih memahami secara benar dalam beragama, dengan tidak fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragama.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 14.

- 6) SQ menjembatani ketidakseimbangan antara diri dan orang lain. SQ membuat kita memahami diri kita sendiri dan memaknai segala sesuatu yang ada pada diri kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kita tetapi juga bermakna di kehidupan orang lain.
- 7) SQ juga dapat digunakan untuk mencapai kematangan atas potensi yang akan kita miliki, akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga kita tidak hanya mementingkan ego kita sendiri.¹⁸

e. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas seseorang tidak selalu diidentikkan dengan yang religius atau seseorang yang sangat taat beragama, meskipun salah satu sumber agar meningkatkan kecerdasan spiritual ialah dengan kegiatan keagamaan. Spiritualitas ialah suatu pengalaman yang universal, tidak terbatas pada acuan agama tertentu.

Proses berkembangnya kecerdasan spiritual dimulai sejak adanya kesadaran spiritual. Kemudian kesadaran secara spiritual ini mendorong munculnya pemahaman spiritual dalam diri anak melalui bimbingan dari orang tua dan lingkungannya. Dengan munculnya pemahaman spiritual ini anak akan mampu melakukan penghayatan spiritual secara mendalam, sehingga mampu mencapai kebermaknaan spiritual. Kebermaknaan spiritual inilah yang menjadi sumber kecerdasan spiritual. Cara mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Melalui doa
- 2) Melalui cinta dan kasih sayang
- 3) Melalui keteladanan orang tua
- 4) Melalui cerita/ dongeng yang mengandung hikmah spiritual
- 5) Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan
- 6) Mengasah dan mempertajam hati nurani

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2000), 14.

- 7) Menerapkan pola asuh yang baik dan membangun
- 8) Menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga.¹⁹

Selain cara di atas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terdapat tujuh langkah untuk mengembangkannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyadari situasi dan kondisi

Ketika seseorang ingin mengembangkan kecerdasan spiritual, maka hal pertama yang harus dilakukan yaitu memiliki kesadaran terhadap kondisi dan situasi yang terjadi pada diri sendiri. Kesadaran yang bagaimana yang harus dilakukan? Yaitu kesadaran mengenai perbuatan apa yang kita lakukan apakah sudah benar, mengevaluasi sikap yang kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari, menerima saran dan nasehat yang baik dari orang lain dan menerapkannya jika dirasa perlu untuk menuju kualitas diri yang lebih baik.

- 2) Berkeinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik

Ketika sudah menyadari segala perbuatan yang dilakukan ternyata salah, maka muncul dorongan dalam diri untuk berubah. Yang awalnya suka membolos sekolah, menjadi sadar bahwa perbuatan tersebut merugikan diri sendiri dan perlahan merubah kebiasaan yang tidak baik tersebut.

- 3) Lebih mengenal diri sendiri dan motivasi terdalam

Pada tahap ini merenungkan apa yang menjadi motivasi atau tujuan dalam melakukan suatu perbuatan, bukan hanya perbuatan untuk saat ini saja namun juga untuk masa depan.

- 4) Menemukan solusi dalam mengatasi suatu permasalahan

Menemukan hal yang menjadi pokok permasalahan yang dapat menghambat jalannya diri menuju ke arah kecerdasan spiritual yang lebih baik.

¹⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 85.

5) Menggunakan kesempatan yang ada untuk menuju ke arah yang lebih baik

Melakukan berbagai kemungkinan misalnya kebiasaan disiplin, serta usaha yang lain yang memungkinkan untuk bergerak maju.

6) Menetapkan hati pada sebuah jalan

Pada langkah selanjutnya yaitu menetapkan hati pada sebuah jalan, merenungkan apakah perbuatan yang dilakukan sudah baik atau belum, setiap harinya berusaha menjadi individu sebaik-baiknya. Berusaha menjalani hidup sebaik-baiknya berarti juga mengubah pikiran dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari mulai dari ibadah rutin dengan baik akan memunculkan keimanan yang alami dari dalam diri.

7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan

Ketika sudah memilih jalan yang diyakini maka tetap menghormati mereka yang jalannya berbeda dengan kita dan tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.²⁰

f. Pentingnya Kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini

Saat ini banyak sekali permasalahan yang melibatkan anak remaja, mulai dari yang ringan hingga berat. Kepolisian resor madiun kota, jawa timur melaporkan bahwa kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak selama januari hingga juni 2020 mengalami peningkatan dibanding tahun 2019, mulai dari kasus pencurian hingga penganiayaan.²¹ Meningkatnya kasus kriminalitas yang melibatkan anak dibawah umur disebabkan salah satunya faktor semakin canggihnya teknologi. Di era 4.0 ini manusia mudah mendapatkan barang hingga informasi apapun hanya dalam waktu yang sangat singkat. Semakin majunya teknologi namun berbanding terbalik dengan perilaku penggunaanya.

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 231.

²¹ Liputan6.com, juni 2020.

Dari permasalahan yang ada diatas kecerdasan spiritual memiliki peran yang besar dalam menangani permasalahan tersebut. Kecerdasan spiritual hakikatnya kecerdasan yang paling puncak yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual ini memegang kendali atas semua tindakan yang akan individu lakukan, sesuai dengan pedoman hidupnya.

Dalam bukunya Danah Zohar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan "*Ultimate Intelligence*" kecerdasan tertinggi atau puncak kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Mengapa kecerdasan ini dianggap sebagai kecerdasan yang paling tinggi? Karena disinilah letak kemampuan seseorang dapat memberikan makna dalam hidupnya sehingga mencapai kebahagiaan.²²

Kecerdasan spiritual harus dikembangkan sejak dini, sebab jika tidak akan menimbulkan masalah dikemudian hari saat anak beranjak usia remaja. Dimana usia remaja adalah usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang diidentikkan dengan fase mencari jati diri dan memperluas pergaulan. Di usia ini juga remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, maka dari itu perlunya penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini sebagai pedoman dalam bertindak.

Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak mengambil keputusan permasalahan hidup yang sedang menimpanya dengan rasional atau emosional saja, mereka memandang permasalahan secara holistik dan berbagai sudut pandang serta menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak hanya terbatas dengan apa yang dapat ditangkap oleh indrawi manusia, namun mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat bangkit dari permasalahan yang ada serta menjadikannya sebagai pelajaran hidup.

²² Rus'an, *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*, 96.

Seseorang yang yang memiliki kemampuan spiritual yang baik di dalam jiwanya akan terpancar melalui sifatnya yang arif dan bijaksana, menjadi individu yang humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam berhubungan dengan sesama manusia. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka ia tidak dapat bersikap humanis terhadap sesamanya dan kurang bisa mengambil keputusan, sehingga sulit mencari jalan keluar untuk permasalahan yang sedang dihadapi.²³

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari kecerdasan spiritual dalam Islam sebagai berikut:

1) Ikhlas kepada Allah SWT

Pengaruh dari kecerdasan spiritual ialah menanamkan keikhlasan dalam diri seorang mu'min dengan menjadikan niat, perkataan dan perbuatan yang dilakukan ikhlas, ridho semata-mata karena Allah SWT, tidak mengharap balasan dari manusia yang lain apalagi mengharap pujian agar terlihat baik dimata sesamanya.

Pada hakekatnya ikhlas karena Allah SWT dalam segala hal yang dilakukan ialah upaya agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menyucikan jiwa serta menjadikan hamba yang beriman dan bertakwa dihadapan Allah SWT.

2) Tawakkal kepada Allah SWT

Tawakkal kepada Allah akan menimbulkan ketentraman, ketenangan dalam jiwa, yang berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan jasmani sebab tawakkal kepada Allah akan menjaga diri dan menjauhkan dari perasaan was-was, takut, frustrasi, depresi, berprasangka buruk. Seseorang yang hidup didunia tentunya mendambakan kebahagiaan, namun kebanyakan dari

²³ Feryana Dwi Rahayu, "Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, (September 2013), 32.

mereka tidak bisa mengelola hati dan jiwa sehingga sebanyak apapun harta yang dimiliki tidak dapat menjadikan hidupnya bahagia, sebaliknya orang yang biasa-biasa saja namun ia pandai dalam menempatkan diri, selalu menerima dan merasa cukup atas pemberian Allah terhadapnya akan jauh merasa lebih bahagia dan tentram dalam hidupnya.

3) Istiqomah

Istiqomah yang dimaksud disini dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya. Bukan hanya melakukan kebaikan saat ada maunya saja. Dengan istiqomah inilah kebiasaan-kebiasaan yang baik akan melekat dan berdampak kepada orang yang ada disekitarnya serta saling menyebarkan hal-hal yang positif maka akan terciptanya lingkungan yang tentram dan damai.

4) Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki prinsip “menyuruh kepada kebaikan dan menentang kemungkaran”, ia sangat menjaga dari perilaku yang menyimpang, kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan. Sebab saat akan melakukan tindakan dipikirkan terlebih dahulu apakah akan berdampak negatif atau positif, dengan begitu segala tindakan dan perbuatan yang akan dilakukan dapat terkendali dengan baik.²⁴

g. Output yang dihasilkan oleh ESQ atau Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan dari hasil survey internasional yang dilakukan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, mengenai karakter CEO yang sukses, dijelaskan bahwa pada umumnya mereka memiliki karakter sifat sebagai berikut: jujur, mampu memberi inspirasi kepada yang lain, berlaku adil, saling mendukung sesamanya,

²⁴ Suwaibatul Aslamiah, “Pendidikan Spiritual sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Riwayat Nabi Yusuf As),” *Legalite: Jurnal Perundang-Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), 101.

mampu bekerjasama, memiliki empati dan kepedulian, loyal dan mandiri. Energi inilah yang telah berhasil mengangkat mereka menjadi CEO-CEO kelas dunia. Institut Teknologi Carnegie telah menganalisa catatan tentang “kesuksesan” terhadap 10.000 orang, dan sampai pada kesimpulan bahwa 15% kesuksesan tercapai berkat latihan teknik, kemampuan berpikir pada otak dan keterampilan dalam bekerja dan 85% sukses diraih karena faktor-faktor kepribadian.²⁵

Kaum materialis tentu akan berpikir logis dengan mengatakan bahwa kejujuran, tanggungjawab dan loyalitas akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi apabila diterapkan di dunia usaha. Namun sekali lagi, hanya keuntungan materi yang menjadi tujuannya. Tetapi kaum spiritualis berpikir tidak sependek itu, mereka merindukan kejujuran, kedamaian, loyalitas atau keadilan secara tulus. Bukan karena materi, tetapi karena sebuah makna kehidupan tertinggi, yaitu makna spiritualis yang tertanam pada *God Spot* mereka, sebuah kebahagiaan hakiki, *The Ultimate Happiness*. Singkatnya mereka merasakan kebahagiaan dan kedamaian apabila berdekatan dengan sifat-sifat agung tersebut.²⁶

2. Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang hidup di dunia, itu merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu. Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁷ Menurut

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, 179.

²⁶ *Ibid.*, 77.

²⁷ UU No. 2 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

KBBI kata pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²⁸

Pendidikan merupakan serangkaian aktivitas proses belajar individu yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengetahuan atau intelektual saja, namun juga berubahnya sikap dan perilaku. Sebab adanya pendidikan juga untuk mengatur tingkah laku individu agar tertib.

b. Agama

Kata agama dalam al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung arti yaitu agama agama dijadikan sebagai pedoman dan aturan hidup yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.²⁹ Sedangkan menurut KBBI agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.³⁰

Pada hakikatnya agama adalah seperangkat pedoman hidup bagi penganutnya yang mengatur segala tata laku dalam bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama juga sebagai filter di era sekarang yang mudah sekali budaya barat masuk dan mempengaruhi para remaja. Disinilah peran agama sangat penting untuk memilah-milah mana budaya yang positif dan yang sesuai dengan bangsa kita.

c. Keluarga

²⁸ Dadang Sunendar, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), terakhir diakses pada: Senin, 30 November 2020, Pukul: 09:08 WIB.

²⁹ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

³⁰ Dadang Sunendar, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, terakhir diakses pada: Senin, 30 November 2020, Pukul: 14:21 WIB.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris menurut HW Fowler kata “keluarga” adalah “*family*” yang berasal dari kata “*familier*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Sementara itu, kta keluarga dalam Bahasa Arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dari “*al-usra*”. Secara etimologi berarti ikatan (*al-aqaid*). Menurut Hasan Sadhili keluarga adalah suami istri yang beranak.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keluarga dalam perspektif islam adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah atau pernikahan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial manusia dan dari kelompok sosial inilah tercipta norma-norma atau aturan digunakan. Di dalam keluarga, manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga juga merupakan satuan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi pemeliharaan anak.³¹

d. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Suatu faktor terpenting yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan remaja, adalah pemenuhan pengembangan potensi keagamaan melalui internalisasi tata nilai agama. Tetapi, sayang sekali masyarakat modern yang kini berada dalam era globalisasi tampak semakin kurang menyadari betapa penting makna tata nilai agama itu bagi kehidupan, terutama bagi manusia yang tengah mengalami kegoncangan jiwa yang cenderung tampak makin hebat tidak seperti yang lazim terjadi pada masa remaja.

³¹ H. Mahmud, et.al, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 131.

Pada dasarnya, manusia sejak masa kanak-kanak telah mampu menerima dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, dalam pengertian yang sederhana atau tanpa pengertian analisis sama sekali. Kemudian pada masa remaja, sejalan dengan penambahan usia, perkembangan fisik dan mental, maka akan berkembang pula model penerimaannya akan dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, dalam pengertian analisis yang abstrak, seperti tentang Tuhan, akhirat dalam pengertian analisis yang abstrak seperti tentang Tuhan, akhirat, surga, neraka, malaikat, dan lain-lain. Hanya saja karena dalam masa penuh guncangan (labil), maka remaja dalam memaknai hal yang bersumber pada agama berubah menjadi kritikan, penolakan, atau bimbang agama.³²

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu faktor yang ikut andil dalam tingkah laku seorang anak ialah keluarga, dimana keluarga adalah berkontribusi besar dalam pembentukan watak seorang anak. Unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi makhluk sosial adalah keluarga, sebab di dalam keluarga orang tua lah yang bertanggung jawab atas bimbingan, akhlak, arahan dan pendidikan.

Lingkungan berperan besar dalam menyumbang watak dan perilaku anak. Keluarga merupakan cikal bakal manusia dalam menjajaki kehidupan di dunia yang lebih luas. Pentingnya penguatan keagamaan juga berawal dari keluarga. Sebab jika anak sudah terbiasa dengan hal baik sejak dini, akan tersimpan dalam memorinya dan akan mengamalkan ilmu agama yang ia dapatkan di dalam keluarga.

Agama dijadikan sebagai fondasi dan bekal utama bagi generasi muda guna menangkal pengaruh buruk yang datang, apalagi di zaman sekarang begitu mudahnya trend-trend negatif dan diikuti banyak orang. Inilah pentingnya agama dalam keluarga, di Al-Quran pun juga sudah diabadikan keluarga dengan pendidikan agama

³²Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 465.

yang baik juga akan menghasilkan generasi yang baik juga seperti keluarga Imran, yang berhasil mendidik Maryam menjadi wanita yang suci dan baik maka lahirlah Nabi Isa yang diangkat menjadi Rosul. Di Al-Qur'an juga diabadikan pula teladan keluarga yang baik bukan dari kalangan nabi ataupun Rosul yaitu pada surat Luqman al-Hakim yang berhasil mendidik dan melahirkan generasi muda yang shaleh dan beriman.

e. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina akhlak anak menjadi manusia yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Pada dasarnya semua orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keimanan yang teguh taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan lingkungannya.

Tujuan pendidikan tersebut akan dapat terwujud apabila orang tua dapat memosisikan diri sebagai pendidik sejati. Sebab berbagai tingkah laku dan perbuatan orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Karena manusia pada fase anak-anak senang dengan meniru sesuatu yang dilihatnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik terhadap mereka dalam keluarga.³³

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berawal dari tujuan hidup seorang muslim yaitu berakhlakul karimah dan menjadi insan mulia serta senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai berikut tujuan pendidikan Islam menurut Chabib Thoha:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT

³³ H. Mahmud, et.al, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 155.

- 2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- 3) Membina dan memupuk akhlakul karimah
- 4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
- 5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.³⁴

Pendidikan dalam agama merupakan cara paling kritis untuk melatih anak-anak dalam keluarga dalam beretika atau kepribadian. Pendidikan itu sendiri memiliki makna menghasilkan manusia yang baik secara formal maupun informal yang akan berguna membangun masyarakat yang madani. Hakekatnya cara hidup yang etis adalah tentang disiplin bukan hanya seputar pengetahuan intelektual, sebab seseorang dengan karakter yang baik akan berkembang sepanjang hidup sehingga akan senantiasa memperbaiki diri dan melakukan hal yang benar. Bagian yang sulit dari moralitas bukanlah mengetahui apa yang benar tetapi melakukan hal yang benar.³⁵

f. Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak

Salah seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia, Dr. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, pemalas, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengangguran. Terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan yang disebabkan oleh anak akan membuat orang tua malu dan kesulitan di dalam masyarakat.

³⁴ Chabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 101.

³⁵ Lucy Raphael Kimaro, "Religious Education of Families: A Challenge in Quest for Global Ethics," *International Journal of Philosophy and Theology*, Vol. 2, No. 2, (Juni 2014, ISSN: 2333-5750), 278.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika kita (orang tua) meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki keterampilan hidup, dan lain sebagainya.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Penjelasan diatas, sesungguhnya sudah cukup untuk menjadi alasan tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak, di samping telah banyak pula buku-buku, karya ilmiah maupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar pendidikan mengenai pendidikan agama dalam keluarga (rumah tangga) telah memberikan kesimpulan yang sama, bahwa pendidikan agama harus sudah diajarkan sejak dini kepada anak dalam keluarga.³⁶ Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dari saat mengajarkan pendidikan agama islam kepada anak dalam keluarga.

1) Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dasar yang harus diajarkan sebagai pengetahuan dasar dalam memahami ajaran agama adalah kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an adalah pendidikan agama yang paling dasar yang harus diajarkan, sebab hal tersebut telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw, dan bahkan sangat dianjurkan sebelum anak

³⁶ Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 203

mempelajari huruf alfabet atau huruf latin ialah huruf yang dikenalkan ketika anak sudah dapat berpikir.

Ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dirumah, ada beberapa hal yang harus ditekankan. Pertama, mengajarkan cara membaca yang baik dan benar. Kedua, mendorong dan mengajarnya agar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat dalam surah-surah pendek. Pada kenyataannya, anak-anak yang menghafal banyak ayat-ayat akan memiliki daya ingat yang sangat kuat dibanding menghafal saat dewasa.

2) Menanamkan Keyakinan (Aqidah) yang Benar

Penanaman aqidah yang benar dan tepat harus sudah ditanamkan ketika anak sejak kecil agar menjadikan pondasi keimanan anak tidak mudah goyah, tidak mudah terbawa pengaruh buruk, bahkan paling parah murtad. Menanamkan aqidah islam yang benar kepada anak tidak hanya sekedar pengertian tentang aqidah itu sendiri namun lebih kepada makna atau isi aqidah itu sendiri, bagaimana anak tidak hanya tau apa itu aqidah tetapi harus paham bagaimana aqidah tersebut serta membangun kesadaran untuk mengamalkan dan menjaganya agar tidak terkotori oleh perbuatan-perbuatan terlarang.

3) Membiasakan Ibadah Praktis

Pengajaran ibadah yang baik kepada anak saat dirumah yaitu dengan memberikan contoh nyata dan pembiasaan, agar materi ibadah yang di dapatkan disekolah dapat dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dan istiqamah. Pengajaran ibadah praktis yang perlu diajarkan kepada anak saat di rumah yaitu meliputi terbiasa dalam mengucapkan 2 kalimat syahadat, melaksanakan shalat wajib dan sunnah dengan tertib dan istiqamah, menjalankan puasa wajib dan puasa sunnah dengan senang hati dan gembira, suka berbagi

terhadap sesama (zakat, shadaqh dan infaq), dan memiliki keinginan untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.

4) Membentuk Akhlak Terpuji (Akhlak Mulia)

Dalam membentuk akhlak yang mulia kepada anak tidak hanya sekedar *copy paste* gen orang tua ke anak saja, namun melalui proses yang tidak sederhana dan berkelanjutan hingga kebiasaan baik tersebut melekat pada karakter seorang anak meliputi pendidikan yang baik, pemahaman yang benar, pembinaan, internalisasi, bimbingan dan keteladanan dari orang tua atau lingkungan. Dalam proses pembentukan akhlak hal-hal yang diutamakan yaitu pada menanamkan nilai-nilai yang luhur, pembinaan, bimbingan serta teladan yang baik dari orang tua atau lingkungan.

Akhlak yang mulia tidak terlepas dari ajaran aqidah Islamiyah dan syariat sebab akhlak adalah perilaku atau perbuatan yang dihimpun atas dasar dari keimanan dan ketaatan. Akhlak tercermin dalam tatalaku, yang terlihat melalui perkataan dan perbuatan, yang dilakukan secara sadar atas dorongan dari dalam diri seseorang. Terkadang akhlak juga berada pada aspek batin, seperti sikap batin, pikiran dan juga perasaan.

Pada usia anak-anak merupakan waktu yang seharusnya pembinaan akhlak diajarkan, bahkan para ahli pendidikan menyatakan karena pembinaan itu bagian dari proses pendidikan, harus dimulai dari masa prakonsepsi, dilanjutkan pada masa pranatal, usia anak-anak, remaja bahkan sampai dewasa. Pembinaan akhlak pada setiap fase itu dilakukan dengan pendekatan, metodologi dan materi yang sesuai dengan fase perkembangan kejiwaan dan pertumbuhannya.

5) Memberikan Pendidikan atau Pengetahuan Tentang Seks

Masih banyaknya orang tua yang merasa riku dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas. Padahal pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Boyke, memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual/ perkosaan, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang dewasa ini di Indonesia frekuensinya terus meningkat.³⁷

3. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Tindakan menyimpang yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindak kejahatan yang besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh. Melainkan bisa pula cuma berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, suka meludah di sembarang tempat, berpacaran hingga larut malam, makan dengan tangan kiri, dan sebagainya. Dalam suatu kelompok masyarakat akan selalu ada sejumlah tata tertib dan aturan yang diakui bersama keberadaannya.³⁸ Karena penyimpangan yang dibahas disini mengenai perilaku menyimpang dilakukan oleh siswa maka akan dibahas perilaku yang dianggap menyimpang dari tata tertib sekolah.

³⁷ Ibid., 204.

³⁸ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 78.

Robert M.Z Lawang mengemukakan pendapatnya dalam F.M Nashar di dalam bukunya yang berjudul memahami masalah penyimpangan sosial bahwa penyimpangan sosial ialah semua tindakan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang dianut dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai aturan yang berlaku atau perilaku yang menyimpang.

Menurut James W. Van Der Zanden mengartikan perilaku menyimpang adalah perilaku yang bagi sebagian orang atau kelompok masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi.³⁹ Jadi dapat disimpulkan perilaku menyimpang adalah segala bentuk tindakan atau perbuatan seseorang yang tidak sesuai atau melanggar norma atau aturan yang berlaku setempat.

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang melawan hukum yang berlaku baik hukum negara, masyarakat maupun hukum agama. Namun dalam pandangan lain ada yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu penyakit masyarakat (*patologi social*) yang dapat menyebabkan terganggunya kestabilan dalam masyarakat dan keharmonisan dalam lingkungan. Pendapat bahwa perilaku menyimpang tersebut berdasar pada analogi ilmu kedokteran.

Sebenarnya seseorang yang melakukan perilaku menyimpang tidak tau alasan pasti mengapa mereka melakukannya, namun sebenarnya mereka tau bahwa yang dilakukannya melanggar aturan yang berlaku. Becker mengatakan bahwa bukan hanya pelaku perilaku menyimpang yang memiliki dorongan untuk melanggar aturan namun hal tersebut ada pada setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar

³⁹ La Hadisi, "Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari," *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8, No.2, (November 2013), 129.

pada saat situasi dan kesempatan tertentu, namun kebanyakan orang tidak berwujud penyimpangan.⁴⁰

Perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Oleh karena jalur yang harus dilalui tersebut adalah jalur pranata sosial maka wajar apabila pranata sosial merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat suatu perilaku menyimpang atau tidak.

Untuk lebih lanjut tentang latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja. Perilaku menyimpang yang tidak disengaja dapat disebabkan karena di pelaku kurang mengetahui atau memahami aturan-aturan yang ada, dapat juga disebabkan karena dalam kelompok yang berbeda mempunyai aturan yang berbeda pula. Perilaku menyimpang yang disengaja terjadi bukan karena si pelaku tidak mengetahui tidak mengetahui aturan. Pertanyaan yang paling relevan untuk memahami bentuk perilaku ini adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu bahwa apa dilakukan itu melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu.

Dengan demikian, lebih tepat untuk mempersoalkan dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan pada kebanyakan orang. Secara sederhana pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan pernyataan, bahwa orang yang dianggap normal biasanya dapat menahan diri apabila timbul dorongan-dorongan untuk menyimpang, oleh karena itu yang bersangkutan memikirkan akibat-akibatnya apabila melanggar.⁴¹

⁴⁰ Ani Gustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2013), 5.

⁴¹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 94.

b. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pelajar atau anak yang masih dibawah umur yang tidak sesuai dengan norma dengan masyarakat setempat. Menurut Kartini Kartono mengemukakan bahwa pelajar yang menyimpang disebut pula sebagai anak cacat sosial. Disebut cacat sosial sebab menderita cacat mental yang diakibatkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap terjadi hal yang menyimpang atau kenakalan.

Perilaku menyimpang terjadi bukan tanpa sebab banyak faktor yang melatarbelakangi yaitu sebagai berikut:

1) Kawan Sepermainan

Di kalangan pelajar, memiliki banyak teman merupakan suatu hal yang dapat dibanggakan. Apalagi di usia remaja memang usia dimana memperluas pergaulan dengan siapapun, namun yang menjadi masalah ketika ia bergaul dengan teman yang membawa pengaruh negatif. Sadar atau tidak sadar setiap harinya saat mereka berkumpul akan ikut terjerumus ke hal yang tidak baik juga, jika tidak memiliki pedoman atau dasar keyakinan yang baik. Berbeda lagi jika memiliki kepribadian atau moral yang baik meskipun teman pergaulannya menyimpang ia dapat menyaring mana yang perlu diikuti mana yang perlu ditinggalkan.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang harus diberikan orang tua kepada anaknya, pendidikan yang baik dan sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun ada sebagian orang tua yang memaksakan keinginan pendidikan yang

tidak sesuai dengan minat anaknya sehingga menyebabkan anak tertekan dan merasa frustrasi. Mereka dipaksa berjuang keras diluar minat dan bakat mereka karena tuntutan orang tua, akibatnya tak jarang dari mereka yang sudah merasa depresi tidak ingin melanjutkan pendidikannya dan memilih bolos sekolah dan mencari kesenangan diluar.

3) Waktu Luang

Waktu belajar di sekolah dengan waktu luang dirumah lebih banyak waktu luang dirumah. Dengan adanya waktu luang tersebut tak jarang pelajar mengisi dengan hal-hal yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler tambahan yang ada disekolah, mengikuti kursus, mengikuti bimbingan belajar dan sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan juga ada yang diisi dengan kegiatan yang buruk seperti merokok, hal ini tergantung dengan siapa mereka bergaul.

Orang tualah yang bertanggung jawab saat anak di luar sekolah, di sini perlunya orang tua senantiasa memantau kegiatan anak saat waktu luang dan dengan siapa saja ia bergaul guna meminimalisir perbuatan atau perilaku yang merugikan.

4) Uang saku

Uang saku adalah hal yang lumrah diberikan orang tua kepada anak saat akan pergi ke sekolah. Orang tua yang baik harus memberikan uang saku yang sekiranya cukup tidak berlebihan. Sebab jika orang tua tidak memberikan teladan kepada anak bahwa mendapatkan uang tidak perlu bersusah payah, akan membentuk anak menjadi pribadi yang boros, malas dan timbul pemikiran bahwa tidak perlu bersusah payah jika bisa mendapatkan uang dengan mudah. Maka dari itu perlunya memberikan uang saku secukupnya, dan menerapkan hidup hemat dengan rajin menabung dan menggunakan uang dengan sesuai kebutuhan.⁴²

⁴² Ibid., 7.

c. Sebab-Sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar, sebagai contoh adanya kenakalan remaja, kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarsono dalam bukunya “Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja” menyatakan sebagai berikut:

- 1) Keadaan Keluarga
- 2) Keadaan Sekolah
- 3) Keadaan Masyarakat
- 4) Faktor makro, faktor lingkungan
 - a) Keadaan ekonomi masyarakat
 - b) Masa atau daerah peralihan
 - c) Broken home
- 5) Faktor kepribadian
 - a) Faktor syaraf
 - b) Faktor penyakit jiwa
- 6) Faktor Mikro, faktor lingkungan:
 - a) Kesalahan pengasuhan
 - b) Pengaruh teman sebaya
 - c) Pengaruh pelaksanaan hukum
- 7) Faktor intern:
 - a) Dorongan nafsu yang berlebihan
 - b) Kesalahan menilai diri
 - c) *Negatif thinking* terhadap diri

Faktor-faktor lainnya yang perlu diperhitungkan adalah bahwa kadang-kadang suatu perbuatan dianggap menyimpang karena kualitas pelakunya dan pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh tindakan tersebut.⁴³

d. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang di Sekolah

Menurut Hawari perilaku menyimpang remaja usia sekolah menengah seringkali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku yang ditandai oleh gejala-gejala sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang;
- 2) Membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah;
- 3) Suka menentang orang tua;
- 4) Keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan;
- 5) Selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek;
- 6) Berpakaian tidak pantas;
- 7) Berbahasa tidak sopan;
- 8) Tidak mau disiplin;
- 9) Mencuri;
- 10) Merokok di lingkungan sekolah.

e. Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang di Sekolah

Kita mengetahui bahwa peraturan tata tertib merupakan tata tertib merupakan syarat mutlak terjaminnya kelangsungan hidup sesuatu kesatuan sosial. Kita mengetahui pula bahwa anggota-anggota di sekolah adalah anak-anak hingga remaja yang keadaan mentalnya mungkin belum stabil, dan masih dalam masa

⁴³ Ibid., 10.

⁴⁴ Anum Hayati, "Perilaku Menyimpang Peserta Didik dan Upaya Guru Mengatasinya dari Perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat," (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Barat, 2020), 22.

perkembangan. Terkadang anak yang bertindak melanggar tata tertib di sekolah karena terlalu banyak menerima tekanan dan tuntutan yang harus dibebankan kepada siswa. Sehubungan dengan itu ada beberapa cara untuk mengurangi frustrasi yang dialami oleh beberapa siswa antara lain:

1) Tidak Terlalu Beratnya Tuntutan Sekolah

Anak datang ke sekolah adalah untuk meminta pertolongan demi mengembangkan fungsi-fungsi jiwa raganya sesuai dengan kemungkinan-kemungkinannya, karena itu adanya tata tertib yang diterima oleh anak seharusnya sifatnya tidak membuat anak frustrasi namun tata tertib yang dapat membentuk pribadi anak lebih baik tanpa adanya tekanan yang membuat anak tertekan.

2) Memberi Contoh yang Banyak

Dengan memberi contoh yang banyak, dan mengurangi banyaknya peraturan tata tertib biasanya lebih berhasil. Sebab sudah merupakan sifat kodrat manusia bahwa ia selalu meniru sebagian besar apa yang dilakukan oleh manusia-manusia lain yang ada sekiranya menuntun ke kemajuan perkembangannya. Anak memiliki sifat meniru lebih-lebih terhadap apa-apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lebih dewasa darinya, ia akan berusaha menunjukkan diri, bahwa ia pun dapat berbuat semacam itu.

3) Menjelaskan Maksud dan Tujuan Tata Tertib

Setiap tata tertib yang disertai keterangan yang jelas dan wajar sehingga mudah dimengerti oleh siswa, akan mengurangi rasa tidak puas yang timbul setiap adanya tata tertib itu. Lebih-lebih bila anak merasakan, bahwa sebenarnya tata tertib itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri, agar mereka dapat belajar, sehingga mereka merasa dilindungi, dibela ataupun diselamatkan dari gangguan.

4) Tidak obral dengan hukuman

Peraturan tata tertib yang baik, adalah peraturan tata tertib yang disertai penjelasan, bahwa tata tertib itu berlaku untuk semua, demi kepentingan bersama, agar bersama-sama pula merasa ketenangan. Memang benar bahwa hukuman merupakan pula alat pendidikan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk mengenalkan kepada tentang mana yang benar dan mana yang tidak benar, mana yang baik dan mana yang buruk.

Tetapi satu hal yang perlu diingat, ialah bahwa sebagai suatu alat ia baru boleh dipakai bila tiada alat lain yang dapat dipakai.⁴⁵ Dalam hal agar hukuman tersebut hukuman ada beberapa yang harus diperhatikan penerapannya dengan efektif:

a) Pastikan bahwa sanksi tersebut tidak diinginkan

Jika penghargaan adalah sesuatu yang diinginkan, maka sanksi juga harus merupakan sesuatu yang ingin dihindari oleh siswa. jika tidak, sanksi tersebut tidak akan berperan sebagai pencegah yang efektif.

b) Memastikan sanksi tersebut sepadan

Jika seorang guru bereaksi terhadap pelanggaran sederhana dengan saat itu juga mengeluarkan siswa dari kelas, hal ini mengindikasikan bahwa ia sedang mencari-cari alasan untuk menyingkirkan siswa tersebut. Jika perilaku buruk tersebut bukan pelanggaran yang benar-benar serius, berikanlah sanksi yang paling ringan.

c) Sesuaikan sanksi dengan “kejahatan”

Sanksi yang benar-benar tepat membuat guru dan siswa merasa bahwa hal itu memang hal yang seadil-adilnya. Jika seorang mencoret-coret meja, hukuman yang paling tepat sesuai adalah membersihkan meja tersebut.

⁴⁵ Agus Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 110.

d) Sanksi harus berkelanjutan

Ketika memberikan sanksi, sanksi tersebut harus tepat, atau tindakan memberikan sanksi tersebut adalah tindakan yang sia-sia. Jika tidak, di kesempatan yang lain siswa tahu bahwa sanksi yang diberikan hanyalah ancaman kosong. (Contohnya memberikan hukuman yang singkat. Hal ini dapat berarti tanpa lelah memperingatkan siswa untuk menjalankan waktu hukuman mereka, memang merepotkan tetapi benar-benar bernilai untuk dilakukan).

e) Hindari ancaman “orang lain”

Kadang-kadang seorang guru mengancam untuk menyuruh seorang siswa menghadap “orang lain” (pada umumnya kepala sekolah). Sayangnya, semua ini menunjukkan bahwa guru tersebut tidak dapat menyelesaikan sendiri situasi tersebut. Sebagai langkah pertama usahakan menyelesaikan sendiri masalah perilaku, dan menyuruh siswa menghadap orang lain hanya jika memang diperlukan.⁴⁶

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan yang berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai kehidupan. Di mana kecerdasan ini dapat dijadikan sebagai control diri dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat. Bukankah kecerdasan spiritual identik dengan orang yang beragama? Jawabannya tidak, kecerdasan spiritual ada pada setiap individu tergantung bagaimana ia mengembangkan potensi tersebut. Di dalam bukunya Danah zohar mengatakan bahwa SQ tidak hanya melulu berkaitan dengan agama, sebab SQ ini kecerdasan jiwa bukan kecerdasan dalam beragama. Namun agama menjadi salah satu

⁴⁶ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 112.

jalan untuk mengembangkan SQ jika benar-benar menjalankan ajaran-ajaran dari agama. Seperti anjuran di dalam agama kita agama islam bahwa seseorang utuk senantiasa berbagi terhadap sesama hal ini menunjukkan sisi humanis yang terbentuk melalui agama dan merupakan tanda seseorang memiliki kecerdasan jiwa.⁴⁷

Kemudian apakah kecerdasan spiritual ada kaitannya dengan menangani perilaku menyimpang siswa di sekolah? Tentu saja sangat berkaitan. Di dalam bukunya Danah Zohar menjelaskan bahwa ciri-ciri atau tanda seseorang yang berkembang baik kecerdasan spiritualnya yaitu salah satunya keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.⁴⁸ Jadi bisa disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat merupkan control dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam pengamalan perilakunya sehari-hari maka akan memiliki rasa empati dan memperhatikan perasaan orang lain, tidak semena-mena, serta dapat membedakan tindakan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Hal ini jelas melanggar suatu aturan dan norma yang ada akan menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dapat diambil contoh perilaku menyimpang siswa yaitu bolos saat jam pelajaran. Disaat mereka bolos saat jam pelajaran berlangsung hal ini merugikan diri sendiri, teman yang lain mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan materi yang bermanfaat dari guru namun siswa yang bolos tidak mendapatkan ilmu yang didapat oleh siswa lain. Dan saat ujian tiba siswa yang bolos tidak memahami materi yang diujikan dan menyulitkan dirinya sendiri karena tidak dapat menjawab soal yang diujikan.

Kemudian muncul pertanyaan apakah kecerdasan spiritual dapat menjadi solusi untuk menangani perilaku menyimpang pada siswa? Tentu saja dapat. Bagaimana caranya? Menjadi cerdas spiritual dengan agama, bukankah diawal tadi dijelaskan bahwa

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 7.

⁴⁸ *Ibid.*, 14.

SQ tidak harus berkaitan dengan agama? Memang benar, orang yang sangat religius bisa jadi bodoh secara spiritual, seorang ateis yang keras dan kaku bisa jadi cerdas spiritual. Namun, ketika seseorang mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi juga tidak bertentangan dengan agama. Kebanyakan diantara kita membutuhkan semacam kerangka “keagamaan” sebagai panduan untuk menjalani kehidupan kita: pikiran para guru besar (ulama), perbuatan orang yang baik, petunjuk perilaku sesuai etika.⁴⁹

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pendapat uma mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:

Variabel Independen : (X₁) : Kecerdasan Spiritual (SQ)

(X₂) : Pendidikan Agama dalam Keluarga

Variabel Dependen (Y) : Perilaku Menyimpang

1. Jika kecerdasan spiritual siswa baik, maka perilaku menyimpang siswa rendah.
2. Jika pendidikan agama dalam keluarga siswa baik, maka perilaku menyimpang siswa rendah.
3. Jika kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga siswa baik, maka perilaku menyimpang akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁰ Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

⁴⁹ Ibid., 258.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 63

1. Hipotesis nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.
- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTS Miftahussalam Slahung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan konsep rancangan yang dipersiapkan dengan matang mengenai hal-hal yang akan dilakukan saat penelitian. Rancangan penelitian juga memiliki pengaruh besar terhadap keabsahan data yang sesuai karakteristik variabel yang diingikan oleh peneliti. Pemilihan rancangan penelitian mengacu pada hipotesis yang akan diuji.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam rancangan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mana angka digunakan sebagai data untuk meneliti populasi atau sampel dalam penelitian. Selanjutnya dalam menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi, yaitu suatu model statistik yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua variabel atau lebih dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel dependen (variabel terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (variabel bebas).⁵¹

Dalam rancangan peneliti ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan dependen (variabel terikat) berikut pengertiannya:⁵²

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen. Dalam penelitian variabel independennya (variabel bebas) adalah kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga.

Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

⁵¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 118.

⁵² Ibid., 59.

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup serta memaknai setiap peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya.⁵³

Variabel kecerdasan spiritual dapat diukur dengan teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu dengan melihat dari kemampuan yang bersikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, kemampuan dalam menghadapi masalah dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, menjadi pribadi yang mandiri.⁵⁴

b. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.⁵⁵

Begitu pentingnya pendidikan agama dalam keluarga agar dapat membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar

⁵³ Abdul Mujib, et al., *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 12.

⁵⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 14.

⁵⁵ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, 155.

pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

2. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain, yang kemudian disebut dengan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya (variabel terikat) adalah perilaku menyimpang.

a. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari seseorang atau sekelompok orang yang dianggap tidak sesuai kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.⁵⁶

Sebenarnya seseorang yang melakukan perilaku menyimpang tidak tau alasan pasti mengapa mereka melakukannya, namun sebenarnya mereka tau bahwa yang dilakukannya melanggar aturan yang berlaku. Becker mengatakan bahwa bukan hanya pelaku perilaku menyimpang yang memiliki dorongan untuk melanggar aturan namun hal tersebut ada pada setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar pada saat situasi dan kesempatan tertentu, namun kebanyakan orang tidak berwujud penyimpangan.⁵⁷

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi yaitu suatu model statistik yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua

⁵⁶ . Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, 78.

⁵⁷ Ani Gustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2013), 5.

variabel atau lebih dimana salah satunya ada berlaku sebagai variabel dependen (variabel terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (variabel bebas). Rancangan penelitian ini terdiri dari 3 variabel, diantaranya 2 variabel independen (bebas) dan 1 variabel dependen (terikat). Variabel independennya (bebas) yaitu kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga sedangkan variabel dependennya (terikat) yaitu perilaku menyimpang siswa.

Dalam penelitian ini yang akan diregresikan adalah kecerdasan spiritual (X1), pendidikan agama dalam keluarga (X2) dan perilaku menyimpang siswa (Y). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa dilakukan analisis regresi ganda.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sumber informasi dalam penelitian tertentu yang mempunyai jumlah banyak serta luas. Bila informasi riset yang diambil dari populasi hingga hendak membutuhkan dana serta waktu yang lumayan banyak sehingga dalam penelitian perihal itu sangat mahal. Alternatif supaya informasi yang diperoleh sanggup mewakili informasi yang terdapat pada populasi, hingga dalam riset kerap dicoba pemilihan responden ataupun sumber informasi yang tidak begitu banyak, namun lumayan mewakili.⁵⁸ Dalam peneliti ini populasinya merupakan seluruh siswa MTS Miftahussalam berjumlah 150 siswa, terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan.

Tabel 3.1

Jumlah keseluruhan siswa MTS Miftahussalam Slahung

Kelas	Jumlah Siswa	
	Laki-Laki	Perempuan

⁵⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 137.

VII	24	31
VIII	15	25
IX	29	26
JUMLAH	68	82
	150	

2. Sampel

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Seandainya populasi itu mempunyai 10 karakteristik atau ciri tertentu, maka sebagian dan mewakili dalam hal ini hendaklah mencakup kesepuluh karakteristik tersebut, dan dari masing-masing karakteristik diambil sebagian kecil sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam menentukan besarnya ukuran sampel.⁵⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, jika subjek penelitian berjumlah kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶⁰

Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila subjek yang akan diteliti atau sumber data yang luas. Simple random sampling adalah pengambilan sampel yang tanpa pilih-pilih atau tanpa pandang bulu, didasarkan atas prinsip-prinsip sistematis yang telah diuji dalam praktek,⁶¹ dalam penelitian ini prosedur pengambilan sampel randomnya dengan menggunakan cara undian. Maka dalam penelitian ini dengan jumlah populasi yang tidak begitu besar peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah 150 siswa. sehingga sampel yang diambil untuk penelitian ini sejumlah 38 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

⁵⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 150.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, 81.

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan tersebut menjadi sistematis dan dan mudah.⁶² Instrumen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh, konsekuensinya juga kualitas hasil penelitian, sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan spiritual (SQ) siswa MTS Miftahussalam Slahung yang diambil dari teknik kuesioner (angket).
2. Data tentang kualitas tingkat pendidikan agama dalam keluarga siswa MTS Miftahussalam Slahung yang diambil dari teknik kuesioner (angket).
3. Data perilaku menyimpang siswa MTS Miftahussalam Slahung yang diambil dari teknik kuesioner (angket).

Agar lebih jelas berikut tabel yang berisikan instrumen pengumpulan data yang sudah disajikan oleh peneliti:

Tabel 3.2

Instrumen Pengumpulan Data Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No Item	
					Valid	Tidak Valid
Tingkat Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>)	Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	Memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar	Siswa MTs Miftahussalam Slahung	Angket	4, 5	
		Memiliki moral atau etika yang baik			6, 7	

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 134.

		Bersabar ketika dihadapkan pada suatu masalah Dapat			1	2, 3
		Mudah beradaptasi dengan lingkungan			8, 9	10
		Ringan tangan dalam membantu orang lain yang			11, 12	
	Mengembangkan Kecerdasan Spiritual	Taat menjalankan perintah Allah swt			13, 13, 15	
		Melakukan hal-hal yang baik kepada sesama teman			16, 17	
	Pengaruh Kecerdasan Spiritual	Meminta maaf ketika berbuat salah			18	
		Senantiasa menolong teman yang kesusahan			19	
	Output Kecerdasan Spiritual	Selalu bersikap jujur			20, 21	
		Dapat diajak bekerjasama dalam suatu kelompok diskusi atau belajar			22, 23	
		Memiliki sikap mandiri			24, 25	

Instrumen Pengumpulan Data Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No Item	
					Valid	Tidak Valid
Pendidikan Agama dalam Keluarga	Tujuan Pendidikan Agama Dalam Keluarga	Senantiasa bertakwa kepada Allah swt	Siswa MTs Miftahussalam Slahung	Angket	1, 3, 6	5
		Senantiasa berserah diri kepada Allah swt			2, 7	4
	Pentingnya Pendidikan	Membaca Al-Qur'an setiap hari			8	

	Agama Bagi Anak					
		Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah dengan senang hati			9	
		Suka bershadaqah atau berinfaq			10, 11, 12, 13	
		Berlaku sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua			16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	14, 15

Instrumen Pengumpulan Data Variabel Perilaku Menyimpang

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No Item	
					Valid	Tidak Valid
Perilaku menyimpang siswa	Bentuk-bentuk perilaku menyimpang	Melanggar tata tertib yang ada di sekolah	Siswa MTs Miftahussalam Slahung	Angket	3	1, 2
		Tidak mau mengakui kesalahan			4	
		Bolos pada saat jam pelajaran			5, 6	
		Melawan orang tua dan guru			8, 9	7
		Membuat keonaran/ kekacauan di lingkungan sekolah			10	
		Memakai atribut sekolah yang tidak sesuai			11, 12	
		Berbicara dan bersikap tidak sopan kepada guru			13, 13, 15	
		Mengganggu teman yang lain			16, 17, 18	
		Mencuri barang orang lain			19, 20, 21, 22	
		Merokok di lingkungan sekolah			23	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang harus dilalui dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data.⁶³ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.

Ada 2 jenis kuesioner yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka, disini peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi, kuesioner jenis ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki 2 bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif diberi skor 4,3,2,1 sedangkan pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4.⁶⁴

Tabel 3.3
Penskoran Skala Likert

Jawaban		Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	SL	4	1
Sering	SR	3	2
Kadang-kadang	KD	2	3
Tidak pernah	TP	1	4

2. Dokumentasi

⁶³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 159.

⁶⁴ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 44.

Dokumentasi adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data secara tidak langsung tetapi melalui subjek dokumen seperti sebuah dokumen. Dokumen itu sendiri adalah data yang dibuat oleh pihak lembaga yang berguna untuk sumber data, pengujian suatu peristiwa, informasi alamiah yang sulit didapat atau ditemukan, dan memperluas wawasan terhadap sesuatu yang akan diselidiki.⁶⁵ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini akan digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi tentang MTS Miftahussalam Slahung, struktur organisasi, profil sekolah dan segala hal yang berkaitan mengenai madrasah atau sekolah tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Di dalam riset kuantitatif ada sesi analisis informasi yang ialah aktivitas terkumpulnya segala informasi responden serta sumber informasi. Aktivitas analisis informasi meliputi, pengelompokkan informasi bersumber pada variabel serta tipe responden, mentabulasi informasi bersumber pada variabel dari segala responden, menyajikan informasi tiap variabel yang diteliti, melaksanakan perhitungan untuk menjawab rumusan permasalahan, serta melaksanakan perhitungan buat menanggapi rumusan permasalahan, serta melaksanakan perhitungan buat menguji hipotesis yang sudah diajukan.

Dalam melaksanakan analisis informasi peneliti melaksanakan 2 metode ialah menganalisis informasi para peneliti serta analisis informasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode linier regresi berganda. Guna mempermudah peneliti dalam menganalisis informasi riset, peneliti memakai dorongan program Excel serta *Statistical Product and Services Solution* (SPSS tipe 21. 0 for windows). Di dalam penelitian kuantitatif ada sesi analisis informasi yang ialah aktivitas terkumpulnya segala informasi responden serta sumber informasi. Aktivitas analisis informasi meliputi, pengelompokkan informasi bersumber pada variabel serta tipe responden, mentabulasi informasi bersumber pada

⁶⁵ Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

variabel dari segala responden, menyajikan informasi tiap variabel yang diteliti, melaksanakan perhitungan untuk menjawab rumusan permasalahan, serta melaksanakan perhitungan buat menanggapi rumusan permasalahan, serta melaksanakan perhitungan buat menguji hipotesis yang sudah diajukan.⁶⁶

Dalam melaksanakan analisis informasi peneliti melaksanakan 2 metode ialah menganalisis informasi para penelitian serta analisis informasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode linier regresi berganda. Guna mempermudah peneliti dalam menganalisis informasi penelitian, peneliti memakai dorongan program Excel serta *Statistical Product And Services Solution* (SPSS tipe 21. 0 for windows).

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam sebuah penelitian baik itu yang bersifat eksplanatif maupun deskriptif yang melibatkan variabel atau konsep yang tidak dapat diukur secara langsung, kemudian masalah validitas suatu instrumen tidak sederhana, yang didalamnya merupakan penjabaran dari konsep mulai dari teoretis hingga empiris (indikator), meskipun begitu suatu instrumen penelitian harus valid atau kesahihannya harus dapat diukur agar hasilnya dapat dipercaya. Masalah validitas merupakan tahap paling penting dalam suatu penelitian maka dari itu banyak para pakar mengupayakan mengkaji masalah validitas tersebut dengan membagi validitas ke beberapa jenis.⁶⁷

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur kuesioner tersebut valid atau tidak. Perhitungan validitas instrumen kecerdasan Spiritual (X_1) dan pendidikan agama dalam keluarga (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu perilaku menyimpang siswa (Y) dengan menggunakan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, 147.

⁶⁷ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, 75.

program SPSS versi 21.0 *for Windows*. Adapun validitas instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan rumus *product moment*.

Berikut rumusnya:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.

Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam hal analisis item ini, Masrur sebagaimana dikutip dari Sugiyono menyatakan “Teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Kemudian dalam memberikan interpretasi dari koefisien korelasi, Masrur mengatakan bahwa: item yang memiliki korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, maka menunjukkan pula bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi juga. Umumnya syarat yang digunakan untuk memenuhi batas minimum adalah apabila jika r nya = 0,3”. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁶⁸

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 25 item soal variabel tingkat kecerdasan spiritual, terdapat 22 item soal yang dinyatakan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 274.

valid yaitu item nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. Untuk mengetahui lebih jelas skor jawaban instrumen variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel dibawah.

Untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga, dari 22 item soal yang dinyatakan valid terdapat 18 item soal yaitu nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Untuk mengetahui lebih jelas skor jawaban instrumen variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel dibawah.

Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas item soal instrumen perilaku menyimpang siswa, dari 23 item butir soal terdapat 20 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas perilaku menyimpang siswa dapat dilihat pada tabel dibawah. Kemudian hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan ke dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4

Uji Validitas Instrumen Tingkat Kecerdasan Spiritual

No Item	R_{xy}	R_{tabel}	KETERANGAN
1	0,393	0,361	VALID
2	0,287	0,361	TIDAK VALID
3	0,305	0,361	TIDAK VALID
4	0,625	0,361	VALID
5	0,763	0,361	VALID
6	0,729	0,361	VALID
7	0,854	0,361	VALID
8	0,444	0,361	VALID

9	0,668	0,361	VALID
10	0,355	0,361	TIDAK VALID
11	0,683	0,361	VALID
12	0,385	0,361	VALID
13	0,771	0,361	VALID
14	0,661	0,361	VALID
15	0,736	0,361	VALID
16	0,525	0,361	VALID
17	0,888	0,361	VALID
18	0,885	0,361	VALID
19	0,793	0,361	VALID
20	0,707	0,361	VALID
21	0,600	0,361	VALID
22	0,830	0,361	VALID
23	0,720	0,361	VALID
24	0,820	0,361	VALID
25	0,778	0,361	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel tingkat kecerdasan spiritual dari 25 item soal terdapat 22 item yang dinyatakan valid dan 3 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.5

Uji Validitas Instrumen Pendidikan Agama dalam Keluarga

No Item	Rxy	Rtabel	KETERANGAN
---------	-----	--------	------------

1	0,845	0,361	VALID
2	0,864	0,361	VALID
3	0,811	0,361	VALID
4	0,225	0,361	TIDAK VALID
5	0,179	0,361	TIDAK VALID
6	0,427	0,361	VALID
7	0,655	0,361	VALID
8	0,599	0,361	VALID
9	0,478	0,361	VALID
10	0,683	0,361	VALID
11	0,748	0,361	VALID
12	0,624	0,361	VALID
13	0,651	0,361	VALID
14	0,175	0,361	TIDAK VALID
15	0,461	0,361	VALID
16	0,846	0,361	VALID
17	0,645	0,361	VALID
18	0,891	0,361	VALID
19	0,889	0,361	VALID
20	0,879	0,361	VALID
21	0,704	0,361	VALID
22	0,575	0,361	VALID

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga dari 22 item soal terdapat 18 item yang dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.6

Uji Validitas Instrumen Perilaku Menyimpang Siswa

No Item	R_{xy}	R_{tabel}	KETERANGAN
1	0,278	0,361	TIDAK VALID
2	0,098	0,361	TIDAK VALID
3	0,613	0,361	VALID
4	0,815	0,361	VALID
5	0,900	0,361	VALID
6	0,848	0,361	VALID
7	0,130	0,361	TIDAK VALID
8	0,921	0,361	VALID
9	0,941	0,361	VALID
10	0,831	0,361	VALID
11	0,805	0,361	VALID
12	0,683	0,361	VALID
13	0,466	0,361	VALID
14	0,728	0,361	VALID
15	0,657	0,361	VALID
16	0,725	0,361	VALID
17	0,891	0,361	VALID
18	0,878	0,361	VALID
19	0,927	0,361	VALID
20	0,953	0,361	VALID
21	0,773	0,361	VALID
22	0,785	0,361	VALID
23	0,900	0,361	VALID

Dari hasil tabel uji validitas di atas dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku menyimpang siswa dari 23 item soal terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan 3 item dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas atau kendalan terkait dengan bebas dari bias (*error free*), stabilitas dan konstan antar waktu. Reliabilitas suatu tes merujuk pada derajat stabilitas, konstensi, daya prediksi dan akurasi. Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa skor-skor yang diperoleh seseorang itu akan menjadi sama jika orang itu diperiksa ulang dengan tes yang sama pada kesempatan berbeda.⁶⁹

Untuk menguji reliabel ini peneliti menggunakan pengujian reliabilitas alat ukur *internal consistency*, alat ukur ini cukup digunakan sekali saja, kemudian data yang dihasilkan dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas alat ukur. Dalam penelitian pengujian berguna untuk mengevaluasi sumbervariasi alat tes yang tunggal, yakni peneliti menggunakan variasi alat yang disebut *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan *reliable* dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien realibilitas (r_{11}) > 0,6.

Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

k = banyaknya butir item

⁶⁹ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenada Media Gorup, 2016), 134.

$\sum \sigma_t^2$ = total jumlah varian

σ_t^2 = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

1 = bilangan konstanta ⁷⁰

Dari hasil uji reliabilitas variabel tingkat kecerdasan spiritual, pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku menyimpang siswa dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.7
Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	R_{II}	R_{Tabel}	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,951	0,361	Reliabel
Pendidikan Agama dalam Keluarga	0,948	0,361	Reliabel
Perilaku Menyimpang	0,966	0,361	Reliabel

Untuk mengetahui output dari uji reliabilitas menggunakan *SPSS Versi 21.0 for windows*, maka dapat dilihat pada lampiran 6,7 dan 8.

2. Analisis Data Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Saat sebelum menggunakan rumus statistik dalam menganalisis informasi penelitian wajib mengenali anggapan yang digunakan dalam rumus. Dengan mengenali anggapan dasar dalam memakai rumus nantinya, hingga penelitian bisa lebih mahir kala memakai serta menghitung hasil informasi yang diperoleh. peneliti diwajibkan melaksanakan uji anggapan/ prasyarat tersebut agat dalam memakai rumus tersebut serta hasil yang kita miliki cocok engan syarat yang berlaku.⁷¹

1) Uji Normalitas

⁷⁰ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, 89.

⁷¹ Reno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Felicha, 2015), 203.

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi simetris dengan modus, mean dan median berada dipusat.

Uji normalitas dibutuhkan buat menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel tidak leluasa serta variabel leluasa ataupun keduanya berdistribusi normal ataupun tidak. Ketentuan memperoleh model regresi yang baik merupakan informasinya wajib berdistribusi wajar ataupun sangat tidak mendekati normal. Sesuatu model regresi dikatakan berdistribusi normal bila model tersebut menciptakan grafik informasi yang menyebar mendekati garis normal.⁷²

Uji normalitas umumnya digunakan buat mengukur informasi berskala ordinal, interval maupun rasio. Bila analisis menggunakan teknik parametrik, hingga persyaratan normalitas wajib terpenuhi ialah informasi berasal dari distribusi yang normal.⁷³

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

M_x dan M_y : Mean atau rata-rata yang dicari

$\sum x$ dan $\sum y$: Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

n : Jumlah observasi

SD_x dan SD_y : Standar Deviasi

$\sum x^2$ dan $\sum y^2$: jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

⁷² Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistik*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199.

⁷³ Nuryadi, et.al, *Dasar-dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), 87.

M_x^2 dan M_y^2 : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD. Untuk menentukan tingkat kecerdasan spiritual, dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- a) Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat baik
- b) Skor kurang dari Mean -1.SD adalah kurang
- c) Skor antara Mean -1.SD sampai Mean +1.SD adalah cukup.⁷⁴

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Presentase

f_i : Frekuensi

N : Number Of Cases.⁷⁵

2) Uji linieritas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang umumnya dicoba bila melaksanakan analisis korelasi person ataupun regresi linier. Uji ini bertujuan buat mengenali apakah 2 variabel secara signifikan memiliki ikatan linier ataupun tidak.⁷⁶ Uji ini bisa digunakan dalam analisis regresi simpel serta analisis regresi berganda. Uji linieritas dicoba dengan metode mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap dependen y. Untuk menguji linieritas peneliti menggunakan SPSS versi 21.0 *for Windows*. Uji linieritas pada

⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

⁷⁵ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 20.

⁷⁶ Edi Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 44.

SPSS digunakan *Test for Linearty* dengan taraf signifikan 0,05. dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikan pada *Deviation From Linearty* lebih dari 0.05.⁷⁷

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya indikasi multikolinieritas. Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara dua variabel bebas.⁷⁸ Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel/ independent variabel ($x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$), dimana akan di ukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinieritas, jika koefisien korelasi antar vaiabel bebas (x_1 dan x_2 , x_2 dan x_3 , x_3 dan x_4 , dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0,60$).

Dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan cara lain yaitu:

- a) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α).
- b) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah factor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Nilai *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:

$$(1) \text{ Besar nilai } tolerance (\alpha): \alpha = 1/VIF$$

$$(2) \text{ Besar nilai } variance inflation factor (VIF): VIF=1/ \alpha. ^{79}$$

4) Uji Heteroskedasitas

⁷⁷ Duwi Prayitno, *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*, (Yogyakarta: Media Kom, 2016), 115.

⁷⁸ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistik*, 200.

⁷⁹ Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 121.

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai variansi yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi – Y riil). Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.⁸⁰

b. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada no 1 serta 2 supaya diketahui adakah pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X_1) terhadap perilaku menyimpang (X_2). Peneliti memakai program SPSS versi 21.0 for windows untuk mengelola data. Menurut V. Wiratna Sujarweti langkah-langkah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Cara 1: bila $Sig > 0,05$ maka diterima dan jika $Sig < 0,05$ maka ditolak.
- b) Cara 2: jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak.⁸¹

Apabila hasil uji hipotesis regresi sederhana diperoleh ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui hasil besar pengaruh variabel terikat maka dapat dilihat dengan menggunakan output SPSS pada tabel anova B. Kemudian

⁸⁰ Ibid., 125.

⁸¹ V. Wiratna Sujarweti, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 148.

untuk mengetahui hasil presentasi yang diperoleh variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas adalah dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.

2) Analisis Regresi Linier Ganda

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Statistik ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) dan pendidikan agama dalam keluarga (X_2) terhadap perilaku menyimpang siswa (Y). Penelitian dalam hal ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut rumusnya:

$$Y = a + b_1 X_1 + B_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Dimana:

Y = nilai hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat

a = bilangan konstanta sebagai titik potong

b_i = koefisien regresi

X_i = Variabel bebas⁸²

Untuk memudahkan peneliti mengolah data dibantu dengan SPSS versi 21.0 *for windows*. Menurut pendapat V. Wiratna Sujarweti langkah-langkah dalam pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Cara 1: jika Sig > 0,05 maka diterima dan jika Sig < 0,05 maka ditolak.
- b) Cara 2: jika F hitung < F tabel maka diterima, sebaliknya jika F hitung > F tabel maka ditolak.

Uji F dalam analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan tabel

⁸² Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus*, 204.

keluaran SPSS Anova B. Kemudian untuk mengetahui hasil representasi yang diperoleh variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen, caranya adalah dengan mengalikan R Square dengan 100%.⁸³



⁸³ V. Wiratna Sujarweti, *SPSS untuk Penelitian*, 148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Miftahussalam Slahung

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo diawali dengan lembaga informal yang dirintis oleh Bapak K.H yaitu Pondok Salafiyah. Ch Dairobi, A.Md. sekitar tahun 1963. Saat itu jumlah siswa kurang dari 30 orang. Saat itu, beranda masjid dan Tiang Jala dari bambu menjadi tempat belajar. Sejak tahun 1964 hingga 1965, munculnya gerakan Gestapu / PKI menjadi latar di mana semakin banyak siswa yang ingin mengungsi ke Madrasah dan membentuk perlawanan terhadap PKI. Setelah gerakan gestapu berakhir dan para siswa merasa aman, maka didirikanlah Madrasah Ibtida'iyah Miftahussalam sebagai tempat belajar anak-anak sekolah dasar.

Beberapa tahun kemudian, Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam didirikan pada tahun 1970-an. Yang pertama dipimpin oleh Mr. K.H. Ch Dairobi, A.Md. Dengan perkembangan siswa dan perkembangan pendidikan agama dan ideologi yang lebih luas, sekolah Islam Aliyah Miftahussalam didirikan pada tahun 1984. Sejak tahun 1970 hingga sekarang, Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam (Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam) telah mengalami dua kali perubahan prinsip. Mulai dari Bapak K.H. Dairobi, A.Md. kemudian oleh putranya Bapak Zaenal Arifin (M.Pd.I.) hingga saat ini.

MTs Miftahussalam dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode baru namun juga tetap mengadopsi metode yang lama agar tetap dapat melestarikan metode terdahulu. Dengan begitu tradisi lama tetap terjaga namun juga tidak mengabaikan perkembangan zaman agar sesuai dan sejalan dengan Visi Misi Madrasah.

2. Profil MTs Miftahussalam Slahung

Nama Sekolah : MTs Miftahussalam

NPSN MTs : 20584922

Alamat

Dusun : Soborejo

Desa : Kambeng

Kecamatan : Slahung

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 63463

No. Telepon : 0352 372045

Mulai Operasional : 01 Desember 1978

Status Bangunan : Milik Sendiri

Status Sekolah : SWASTA

Terakreditasi : B

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Miftahussalam Slahung

b. Visi Madrasah

”Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Beriman, Berilmu, dan Beramal Shaleh”

Indikator Visi :

- 1) Handal dalam pembinaan agama islam
- 2) Handal dalam penguasaan IPTEK
- 3) Unggul dalam prestasi
- 4) Unggul dalam penerapan akhlakul karimah

c. Misi Madrasah

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku Islami.

- 2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, dan indah
- 4) Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan
- 5) Membiasakan siswa dengan *akhlaqul karimah*

d. Tujuan Madrasah

- 1) Siswa dapat melaksanakan ibadah secara baik dan benar
- 2) Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah
- 4) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite Madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala Madrasah
- 5) Siswa dapat menerapkan perilaku akhlakul karimah.

4. Letak Geografis MTs Miftahussalam Slahung

MTs Miftahussalam terletak persis di lokasi Soborejo, Desa Kambeng, Desa Kambeng, Jalan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. MTs terletak di daerah pedesaan dan dekat dengan pegunungan, itulah sebabnya mereka membuat posisi MTs kurang strategis, sehingga beberapa anak masuk pesantren ini dengan naik sepeda, jalan kaki, dll. Namun saat ini madrasah sudah menyediakan transportasi umum yaitu bus sekolah disediakan bagi siswa yang jauh dari madrasah, sehingga siswa dalam perjalanan menuju pesantren akan lebih mudah.

Meski tidak di lokasi yang strategis, banyak sekolah setingkat yang terletak di dekat pesantren, namun masyarakat sekitar bahkan yang jauh dari pesantren tetap memiliki peminat terhadap pesantren ini. Pada umumnya masyarakat di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani namun tidak sedikit pula yang bekerja sebagai

pedagang. Di samping Madrasah Tsanawiyah yang dalam lingkup pondok pesantren juga terdapat lembaga pendidikan lainnya seperti: Madrasah Aliyah, Madrasah Ibtidayah, Roudhotul Athfal dan Playgorup yang semuanya berada dalam naungan Yayasan Madrasah Miftahussalam.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Berikut adalah keadaan guru dan siswa di MTs Miftahussalam Slahung:

a. Keadaan Guru

Para pendidik di MTs Miftahussalam Slahung 2020/2021 berjumlah 17 guru yang termasuk dengan kepala sekolah. Tingkat pendidikan guru yang mengajar di madrasah ini rata-rata sudah menempuh S1, namun ada beberapa juga yang sudah sampai pendidikan S2. Selain guru yang sebagai tenaga pendidik, ada karyawan juga yang membantu proses berjalannya kegiatan pendidikan di MTs Miftahussalam tersebut. Karyawan tersebut ada yang bertugas sebagai tata usaha (TU), pustakawan, koperasi dan pesuruh.

b. Keadaan Siswa

Siswa MTs Miftahussalam Slahung terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan dengan jumlah keseluruhan 150 siswa. siswa yang mengenyam pendidikan di MTs Miftahussalam Slahung antara lain berasal dari desa Kambeng, Slahung, Caluk, bahkan ada yang pindahan dari luar kota. Dilihat dari asal siswa yang berbeda-beda desa sudah tentu setiap siswa juga memiliki latar belakang dan kondisi kegamaan yang berbeda-beda ada yang. Namun di MTs Miftahussalam ini tidak membeda-bedakan siswa dengan tingkat kegamaan rendah maupun tinggi.

6. Struktur Organisasi

Dalam sebuah lembaga struktur organisasi menjadi hal yang sangat penting guna membagi tugas-tugas penting ke setiap anggota serta memiliki tanggung jawab yang harus diemban. Struktur organisasi ini juga berguna untuk mengetahui anggota yang

terdapat di dalam organisasi tersebut, jumlah personel, serta menghindari kesimpangsiuran informasi karena sudah tertera jelas di struktur organisasi tersebut. Ketika struktur organisasi sudah tertata dan terkonsep dengan baik maka program kerja yang terlaksana dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

7. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pengajaran dan pendidikan di MTs Miftahussalam Slahung walaupun terletak di pedesaan namun sarana dan prasarana dalam mengembangkan pengajaran dan kreatifitas anak-anak tidak kalah dibanding dengan sekolah yang berada di perkotaan. Dalam rangka meningkatkan kreativitas serta meningkatkan bakat dan potensi peserta didik, pesantren menyediakan berbagai sarana dan prasarana sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Selain itu, masih banyak sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, antara lain laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang ketrampilan, ruang persatuan siswa, kantor guru, perpustakaan, koperasi, UKS, dll.

MTs Mifathussalam terus berbenah diri dan terus melengkapi sarana dan prasarana, guna menciptakan suasana pembelajaran yang tenang dan nyaman agar siswa fokus dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Berikut ini beberapa data tentang sarana dan prasarana yang ada di MTs Miftahussalam:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana di MTs Miftahussalam Slahung

RUANG KELAS	6
KANTOR GURU	1
TOILET GURU	2
TOILET SISWA	12
RUANG TU	1
RUANG UKS	1
RUANG OSIS	1

LAB. IPA	1
LAB. KOMPUTER	1
MEJA GURU	16
KURSI GURU	16
MEJA SISWA	53
KURSI SISWA	103
KOMPUTER	2
PRINTER	1
LAPTOP	6
LCD	1
PROYEKTOR	2
RUANG PERPUSTAKAAN	4
TEMPAT IBADAH	2
RUANG KONSELING	4
TEMPAT BERMAIN/OLAHRAGA	4
TEMPAT CUCI TANGAN	7
JAM DINDING	15
BOLA VOLY	1 SET
SEPAK BOLA	1 SET
TENIS MEJA	1 SET
BADMINTON	1 SET

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini seluruh siswa MTs Miftahussalam Slahung dijadikan objek penelitian, dengan jumlah total 38 responden. Untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual, pendidikan dalam agama keluarga, dan perilaku menyimpang, peneliti menggunakan skor kuesioner yang diberikan kepada responden. Skor kuesioner diperoleh dari pengumpulan data dengan menggunakan sistem skala likert yang memiliki dua gradasi yaitu positif dan negatif.

1. Deskripsi Data Tentang Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Miftahussalam Slahung

Dalam analisis ini, untuk mendapatkan jawaban tentang tingkat kecerdasan spiritual siswa MTs Miftahussalam Slahung, peneliti menggunakan teknik penghitungan mean dan standar deviasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa MTs Miftahussalam Slahung pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Berikut tabel hasil jawaban siswa MTS Miftahussalam Slahung terhadap kecerdasan spiritual siswa:

Tabel 4.2

Skor Jawaban Angket Tingkat Kecerdasan Spiritual MTs Miftahussalam Slahung

NO.	Tingkat Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Presentase
1.	44	1	2.63%
2.	50	1	2.63%
3.	51	1	2.63%
4.	54	2	5.26%
5.	57	2	5.26%
6.	58	1	2.63%
7.	61	1	2.63%
8.	62	2	5.26%
9.	63	2	5.26%
10.	64	3	7.89%
11.	65	2	5.26%
12.	67	1	2.63%
13.	68	2	5.26%
14.	69	1	2.63%
15.	10	4	10.52%
16.	71	2	5.26%
17.	74	2	5.26%
18.	75	1	2.63%
19.	77	2	5.26%
20.	78	2	5.26%
21.	79	1	2.63%
22.	80	2	5.26%
TOTAL	2524	38	100.00%

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa skor variabel level kecerdasan spiritual (SQ) tertinggi adalah 80 (frekuensi 2 orang), dan skor terendah 44 (frekuensi 1

orang). Skor tingkat kecerdasan spiritual (SQ) pada angket dapat dilihat pada lampiran 11. Menurut data di atas, dengan bantuan SPSS versi 21.0 untuk Windows, dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: tinggi, sedang dan rendah. Dihitung sebagai berikut:

- a. Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQ	38	44	80	66,42	8,994
Valid N (listwise)	38				

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa M_{x1} adalah 66,39 dan SD_{x1} adalah 8,858. Gunakan rumus berikut untuk mengelompokkan tingkat kecerdasan spiritual (SQ):

- a. Skor lebih dari $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ maka tingkat kecerdasan spiritual tinggi
- b. Skor diantara $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ sampai $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ maka tingkat kecerdasan spiritual sedang
- c. Skor kurang dari $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ maka tingkat kecerdasan spiritual rendah

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

- a. $M_{x1} + 1.SD_{x1} = 66,42 + 1.8,994$
 $= 66,42 + 8,994$
 $= 75,414$ dibulatkan menjadi 75
- b. $M_{x1} - SD_{x1} = 66,42 - 1. 8,994$
 $= 66,42 - 1. 8,858$

= 57,426 dibulatkan menjadi 57

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka tingkat kecerdasan spiritual (SQ) MT Miftahussalam Slahung diatas 75 tergolong tinggi, dan sedangkan kurang dari 57 tergolong rendah. Pada saat yang sama, skor antara 57 dan 75 diklasifikasikan sebagai sedang. Untuk mengetahui informasi yang lebih detail, dapat dilihat melalui tabel di bawah:

Tabel 4.4

Presentase dan kategori Variabel Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ)

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>75	8	21,05 %	Tinggi
2.	57-75	23	60,52 %	Sedang
3.	<57	7	18,42 %	Rendah
Jumlah		38	100%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan siswa MTs Miftahussalam Slahung berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 8 dari 38 responden (21,05%), dan tingkat menengah merupakan yang terendah dari 23 dari 38 responden (60,52 %). Kategorinya adalah 7 dari 38 responden (18,42%). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa MTs Miftahussalam Slahung berada pada kategori sedang, yaitu hanya 23 responden.

2. Deskripsi Data Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga Siswa MTs Miftahussalam Slahung

Untuk memperoleh jawaban pendidikan agama pada keluarga siswa MTs Miftahussalam Slahung, peneliti menggunakan teknik penghitungan mean dan standar deviasi. Melalui teknik ini terlihat bahwa pendidikan agama pada keluarga siswa MTs Miftahussalam Slahung berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Berikut hasil skor jawaban angket variabel pendidikan agama dalam keluarga siswa MTs Miftahussalam Slahung yaitu:

Tabel 4.5
Skor Jawaban Angket Pendidikan Agama dalam Keluarga MTs
Miftahussalam Slahung

No.	Pendidikan Agama dalam Keluarga	Frekuensi	Presentase
1.	39	1	2,63 %
2.	43	1	2,63 %
3.	46	1	2,63 %
4.	47	1	2,63 %
5.	50	1	2,63 %
6.	52	2	5,26 %
7.	53	3	7,89 %
8.	55	2	5,26 %
9.	56	1	2,63 %
10.	57	1	2,63 %
11.	58	3	7,89 %
12.	59	5	13,15 %
13.	61	3	7,89 %
14.	62	3	7,89 %
15.	63	2	5,26 %
16.	64	1	2,63 %
17.	66	1	2,63 %
18.	67	1	2,63 %
19.	69	2	5,26 %
20.	70	1	2,63 %
21.	71	2	5,26 %
TOTAL	2222	38	100 %

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah 71, jumlah 2 orang, dan skor terendah 39, jumlah 1 orang. Hasil angket tentang variabel pendidikan agama keluarga dapat dilihat lebih jelasnya pada lampiran 12. Berdasarkan data di atas dapat dibagi menjadi tiga tingkatan menurut Windows SPSS versi 21.0, yaitu pendidikan agama keluarga tinggi, menengah dan rendah. Dihitung sebagai berikut:

- d. Pendidikan Agama dalam Keluarga tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- e. Pendidikan Agama dalam Keluarga sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- f. Pendidikan Agama dalam Keluarga rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Agama	38	39	71	58,47	7,554
Valid N (listwise)	38				

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Dari hasil perhitungan, M_{x1} dapat dilihat oleh 58,47 dan SD_{x1} sebesar 7.554.

Gunakan rumus berikut untuk mengklasifikasikan pendidikan agama dalam keluarga:

- Skor lebih dari $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ maka pendidikan agama dalam keluarga dalam kategori tinggi
- Skor diantara $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ sampai $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ maka pendidikan agama dalam keluarga dalam kategori sedang
- Skor kurang dari $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ maka pendidikan agama dalam keluarga dalam kategori rendah

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_{x1} + 1.SD_{x1} &= 58,47 + 1. 7,554 \\
 &= 58,47 + 7,554 \\
 &= 66,024 \text{ dibulatkan menjadi } 66
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } M_{x1} - SD_{x1} &= 58,47 - 1. 7,554 \\
 &= 58,47 - 1. 7,554 \\
 &= 50,916 \text{ dibulatkan menjadi } 51
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa skor pendidikan agama dalam keluarga siswa di MTs Miftahussalam Slahung skor lebih dari 66 dikategorikan tinggi dan kurang dari 51 dikategorikan pada tingkat rendah. Sedangkan skor antara 51 hingga 66 dikategorikan sebagai moderat. Untuk mengetahui lebih detail dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

Presentase dan Kategori Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 66	7	18,42 %	Tinggi
2.	51-66	26	68,42 %	Sedang
3.	< 51	5	13,15 %	Rendah
Jumlah		38	100 %	

Dari tabel di atas bisa disimpulkan kalau pendidikan agama dalam keluarga siswa MTs Miftahussalam Slahung termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 7 dari 38 responden (18, 42%), kategori sedang sebanyak 26 dari 38 responden (68, 42%) serta kategori rendah sebanyak 5 dari 38 responden (13, 15%). Dengan demikian secara umum bisa dikatakan pendidikan agama dalam keluarga siswa MTs Miftahussalam Slahung merupakan termasuk kategori sedang dengan jumlah 26 responden.

3. Deskripsi Data Tentang Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahussalam Slahung

Analisis ini digunakan buat mengetahui hasil perolehan jawaban variabel tentang perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung, hingga peneliti memakai metode perhitungan *Mean* serta *Standart Deviation*. Dengan metode ini bisa dikenal perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung dengan kategori tinggi, sedang serta rendah. Sebab evaluasi angket perilaku menyimpang ini memakai gradasi negatif, terus menjadi tinggii skor yang diperoleh terus menjadi rendah sikap penyimpangan yang terjadi. Berikut merupakan hasil skor perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung, ialah:

Tabel 4.8

Skor Jawaban Angket Perilaku Menyimpang MTs Miftahussalam Slahung

No.	Perilaku Menyimpang	Frekuensi	Presentase
1.	30	1	2,63%
2.	46	1	2,63%
3.	51	2	5,26%
4.	58	1	2,63%
5.	59	1	2,63%
6.	61	1	2,63%
7.	62	1	2,63%
8.	63	1	2,63%
9.	64	2	5,26%
10.	65	2	5,26%
11.	67	2	5,26%
12.	68	3	7,89%
13.	69	2	5,26%
14.	70	5	13,15%
15.	71	1	2,63%
16.	72	1	2,63%
17.	73	3	7,89%
18.	74	1	2,63%
19.	75	1	2,63%
20.	76	3	7,89%
21.	77	1	2,63%
22.	78	2	5,26%
JUMLAH	2357	38	100%

Berdasarkan data di atas dapat ditarik simpulan bahwa perolehan skor perilaku menyimpang paling tinggi dengan nilai 78 dengan jumlah 2 orang dan terendah 30 dengan jumlah 1 orang. Skor hasil angket perilaku menyimpang dapat dilihat pada lampiran 13. Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu perilaku menyimpang tinggi, sedang dan rendah, dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Rumusnya adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku Menyimpang tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Perilaku Menyimpang sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Perilaku Menyimpang rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.9

Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Menyimpang

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Menyimpang	38	30	78	66,76	9,685
Valid N (listwise)	38				

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa M_{x1} sebesar 66,76 dan SD_{x1} sebesar 9,685. Gunakan rumus berikut untuk mengklasifikasikan perilaku menyimpang:

- d. Skor lebih dari $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ maka perilaku menyimpang kategori tinggi
- e. Skor diantara $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ sampai $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ maka perilaku menyimpang kategori sedang
- f. Skor kurang dari $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ maka perilaku menyimpang kategori rendah

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{c. } M_{x1} + 1.SD_{x1} &= 66,76 + 1. 9,685 \\
 &= 66,76 + 9,685 \\
 &= 76,445 \text{ dibulatkan menjadi } 76
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. } M_{x1} - SD_{x1} &= 66,76 - 1. 9,685 \\
 &= 66,76 - 1. 9,685 \\
 &= 57,075 \text{ dibulatkan menjadi } 57
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa skor perilaku menyimpang di MTs Miftahussalam Slahung dengan nilai lebih dari 76 dikategorikan tinggi dan nilai kurang dari 57 dikategorikan rendah. Sedangkan skor diantara 57 sampai dengan 76 dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Presentase dan Kategori Variabel Perilaku Menyimpang

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
-----	-------	-----------	------------	----------

1.	> 76	4	10,52 %	Tinggi
2.	57-76	28	73,68 %	Sedang
3.	<57	6	15,78 %	Rendah
Jumlah		38	100%	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung dalam kategori tinggi dengan jumlah 4 orang dari 38 responden (10,52%), kategori sedang dengan jumlah 28 orang dari 38 responden (73,68%) dan kategori rendah dengan jumlah 6 orang dari 38 responden (15,78%). Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung adalah dalam kategori sedang dengan jumlah 28 responden.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap serangkaian informasi bertujuan untuk mengenali apakah populasi informasi berdistribusi wajar ataupun tidak. Uji statistik berjenis parametric digunakan untuk informasi yang berdistribusi wajar. Sebaliknya uji statistik berjenis non parametrik digunakan untuk informasi yang berdistribusi tidak wajar.⁸⁴

Perhitungan untuk penelitian ini memakai uji Kolmogorov-Smirnov Test dengan menggunakan SPSS tipe 21. Pada taraf signifikansi 5% pengambilan keputusan bersumber pada nilai probabilitas ialah bila $p > 0,05$ hingga informasi normal serta bila $p < 0,05$ berarti sebaran data tidak normal. Bersumber pada perhitungan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov tersebut diperoleh jumlah Asymp. Sig. (2-tailed) ialah variabel kecerdasan spiritual (X_1) 0,981, variabel pembelajaran agama dalam keluarga (X_2) 0,781, serta variabel sikap menyimpang siswa (Y) 0,236. Bila probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 berarti sebaran data normal. Tetapi bila probabilitas kurang dari 0,05 hingga distribusi informasi tidak normal. Dengan

⁸⁴ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, 153.

demikian dapat ditarik kesimpulan kalau variabel kecerdasan spiritual (X_1), variabel pendidikan agama dalam keluarga (X_2), serta variabel perilaku menyimpang siswa(Y) berdistribusi normal:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		SQ	AGAMA	PERILAKU
N		38	38	38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66,42	58,47	66,76
	Std. Deviation	8,994	7,554	9,685
	Absolute	,076	,107	,168
Most Extreme Differences	Positive	,066	,064	,123
	Negatif	-,076	-,107	-,168
Kolmogorov-Smirnov Z		,467	,657	1,033
Asymp. Sig. (2-tailed)		,981	,781	,236

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ialah uji kelinieran garis regresi. Uji linieritas ini digunakan dalam regresi linier simpel serta analisis regresi linier ganda serta analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dicoba untuk mencari metode model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel dependen y . bersumber pada model garis regresi tersebut, bisa diuji linieritas garis regresinya.

Hipotesis:

H_0 : garis regresi linier

H_1 : garis regresi non linier

p -value : ditunjukkan oleh nilai *Sig.* pada *Deviation from Linearity*

α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05⁸⁵

Adapun perhitungan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual (X1) Terhadap Perilaku Menyimpang (Y)

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU * SQ		(Combined)	2281,618	21	108,648	1,462	,221
	Between Groups	Linearity	117,001	1	117,001	1,574	,228
		Deviation from Linearity	2164,617	20	108,231	1,456	,225
	Within Groups		1189,250	16	74,328		
	Total		3470,868	37			

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas, anda dapat melihatnya dikolom F dan Sig pada baris *Deviation from Linearity*. Ketentuannya adalah jika sig (P) >0,05= linier, sedang Sig (P) <0,05= tidak linier. Pasangan variabel “Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ)” dan “Perilaku Menyimpang Siswa” memiliki F= 1,456 dan Sig. 0,225. Pasangan variabel di atas sig (P>0,05). Oleh karena itu, hubungan data antara skor pasangan variabel dianggap linier. Karena data memiliki hubungan yang linier, maka dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu analisis regresi.

Tabel 4.13

Uji Linieritas Pendidikan Agama dalam Keluarga (X2) dan Perilaku Menyimpang (Y)

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU * AGAMA		(Combined)	1367,535	20	68,377	,553	,898
	Between Groups	Linearity	150,792	1	150,792	1,219	,285
		Deviation from Linearity	1216,743	19	64,039	,518	,916

⁸⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 55.

Within Groups	2103,333	17	123,725		
Total	3470,868	37			

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas dapat dilihat dikolom F dan Sig pada baris Deviation from Linearity. Ketentuannya adalah jika sig (P) $>0,05$ = linier, sedang Sig (P) $<0,05$ = tidak linier. Pasangan variabel “Pendidikan Agama dalam Keluarga” dan “Perilaku Menyimpang Siswa” memiliki F= 0,518 dan Sig. 0,916. Pasangan variabel di atas sig (P $>0,05$). Dengan demikian, hubungan data skor pasangan variabel tersebut dinyatakan linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah uji yang dipakai untuk menguji model regresi ditemui terdapatnya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjalin multikolinieritas. Untuk melihat adanya gejala multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai tolerance, jika nilai tolerance > 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian dapat dilihat juga dari nilai VIF, jika VIF < 10 maka tingkat multikolinieritas dapat ditoleransi.⁸⁶ Berikut hasil hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.14

Uji Multikolinieritas Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Model		X2	X1
1	Correlations	X2	1,000
		X1	-,519
	Covariances	X2	,061
		X1	-,027

⁸⁶ Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009),119.

a. Dependent Variabel: Y

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	47,773	13,938		3,428	,002		
	X1	,111	,207	,103	,536	,596	,730	1,369
	X2	,199	,247	,155	,804	,427	,730	1,369

a. Dependent Variabel: Y

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas di atas bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan nilai koefisien korelasi antar variabel bebas dari output di atas terlihat koefisien korelasi antar variabel bebas sebesar -0,519 jauh dibawah 0,60 sehingga disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Menggunakan besaran tolerance (α) dan *variance inflation factor* (VIF). Jika menggunakan alpha/tolerance = 10% atau 0,10, maka VIF = 10. Dari output besar VIF hitung (VIF X1= 1,369 dan VIF X2 = 1,369) < VIF = 10 dan semua tolerance variabel bebas (0,730 = 77,7%) diatas 10% dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

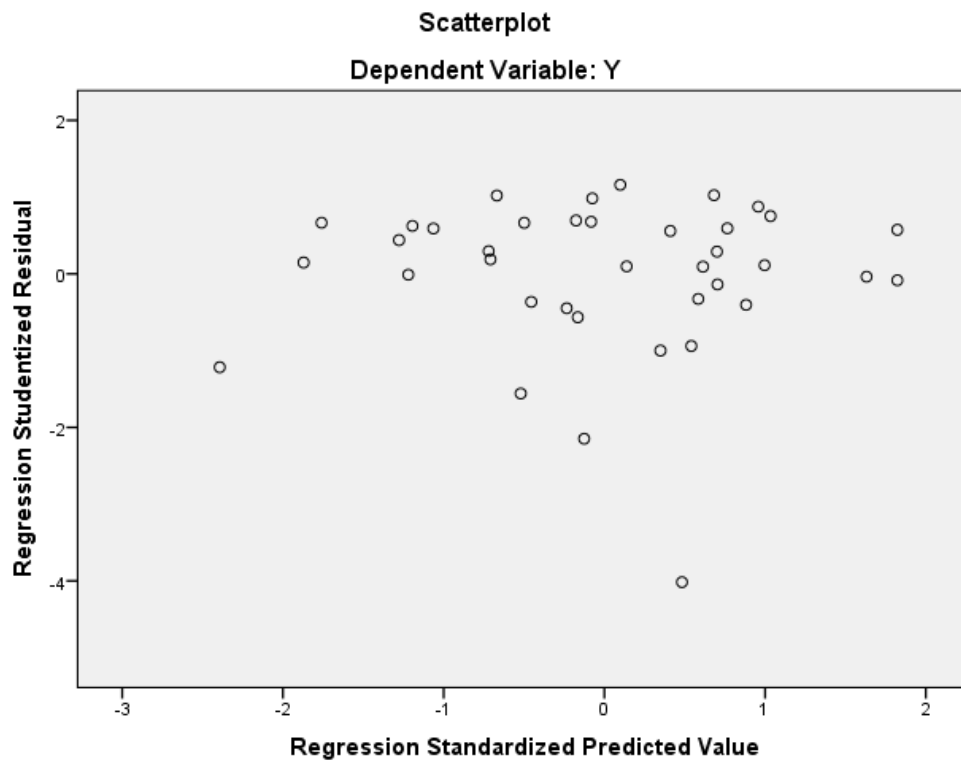
d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu untuk melihat bahwa semua variabel tidak sama atau berbeda. Salah satunya untuk melihat apakah ada masalah heteroskedastisitas ialah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Kemudian dilihat pola titik-titik berbentuk pola tertentu dengan formasi teratur seperti gelombang, melebar dan menyempit, bila

terjadi berarti terjadi heteroskedastisitas.⁸⁷ Berikut hasil uji menggunakan scatterplot yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.15

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas, pola titik-titik yang terlihat pada uji scatterplot berdasarkan pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menunjukkan pola yang menyebar ke atas maupun kebawah di antara titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak memiliki pola yang beraturan, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku

Menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020/2021

⁸⁷ Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*, 124.

Untuk melihat apakah ada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung, peneliti mengolah data menggunakan perhitungan linier sederhana dibantu program SPSS versi 21.0 *for windows*. Berikut tabel hasil analisis kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang :

1) Persamaan Regresi Sederhana

Tabel 4.16

Persamaan Regresi Sederhana Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,086	4,352		,020	,984
	SQ	1,004	,065	,932	15,457	,000

a. Dependent Variabel: PM

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Hasil perhitungan tabel Coefficient, pada kolom B pada konstanta (a) adalah 0,086 sedang nilai kecerdasan spiritual (b) 1,004 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$= 0,086 + 1,004X$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien Regresi

sehingga dari persamaan diatas dapat dijelaskan:

- a) Konstanta sebesar 0,086 artinya jika kecerdasan spiritual nilainya 1,004 maka perilaku menyimpang siswa nilainya sebesar 0,086.
- b) Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual sebesar 1,004 artinya bila kecerdasan spiritual mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku menyimpang siswa akan mengalami peningkatan 1,004. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa adalah positif, karena di sini peneliti menggunakan skala negatif maka artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin menurun tingkat perilaku menyimpang siswa.

2) Uji F (F_{Hitung} dan F_{Tabel})

Uji F dipakai untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Uji F Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	639,436	1	639,436	504,630	,000 ^b
	Residual	45,617	36	1,267		
	Total	685,053	37			

a. Dependent Variabel: PM

b. Predictors: (Constant), SQ

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan nilai F dari tabel di atas anova diperoleh hasil = 504,630 > = 4,11 sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan yang berarti terima H_a yaitu ada pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

3) Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi

a) Koefisien

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel hasil perhitungan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*. Berikut tabel Koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.18

Koefisien Determinasi Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,966 ^a	,933	,932	1,126

a. Predictors: (Constant), SQ

b. Dependent Variabel: PM

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

b) Interpretasi

Berdasarkan hasil perhitungan tabel determinasi koefisien diatas (R^2) yaitu sebesar 0,966 dan menunjukkan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut dengan koefisien determinasi yang berasal dari penguatan R. dari hasil perhitungan

koefisien determinasi diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,933 yang artinya bahwa bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung adalah sebesar 93,3%, dan 6,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Analisis Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020/2021

Untuk mengetahui ada pengaruh tingkat pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung, maka peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 21.0 *for windows*. Berikut tabel hasil regresi sederhana:

1) Persamaan Regresi Sederhana

Tabel 4.19

Persamaan Regresi Sederhana Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,176	5,326		,221	,827
	AGAMA	1,162	,090	,906	12,860	,000

a. Dependent Variabel: PM

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Berdasarkan tabel coefficient diatas, pada kolom B pada konstanta (a) adalah 1,176 sedangkan nilai kecerdasan spiritual (b) 1,162 sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$= 1,176 + 1,162X$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien Regresi

Sehingga dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 1,176 artinya jika pendidikan agama dalam keluarga nilainya sebesar 1,162 maka perilaku menyimpang siswa nilainya sebesar 1,176.
 - b) Koefisien regresi variabel pendidikan agama dalam keluarga nilainya 1,176 artinya jika pendidikan agama dalam keluarga mengalami kenaikan setiap satuan, maka perilaku menyimpang siswa akan mengalami peningkatan 1,176 satuan. Koefisien bernilai positif berarti hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa ialah positif, karena di sini peneliti menggunakan skala negatif berarti semakin tinggi nilai variabel pendidikan agama dalam keluarga maka semakin menurun perilaku menyimpang siswa.
- 2) Uji F (F_{Hitung} dan F_{Tabel})

Uji F dipakai untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil perhitungan Uji F:

Tabel 4.20

Uji F Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

	Regression	2850,379	1	2850,379	165,375	,000 ^b
1	Residual	620,489	36	17,236		
	Total	3470,868	37			

a. Dependent Variabel: PM

b. Predictors: (Constant), AGAMA

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan nilai F tabel anova diperoleh = 165,375 > = 4,11 sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas 0,000 < 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa yang berarti H_a diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

3) Koefisien Determinasi (R²) dan Interpretasi

a) Koefisien Detrminasi (R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana bagian *Model Summary*. Berikut tabel hasil perhitungan koefisien determinasi:

Tabel 4.21

Koefisien Determinasi Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,906 ^a	,821	,816	4,152

a. Predictors: (Constant), AGAMA

b. Dependent Variabel: PM

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

b) Interpretasi

Tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R) diperoleh nilai sebesar 0,906 dan besarnya nilai presentasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disebut dengan koefisien determinasi yang berdasarkan dari hasil penguatan R. Dari pengolahan data koefisien R² diperoleh nilai sebesar 0,821 yang berarti menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung presentasinya ialah 82,1%, dan 17,9% dipengaruhi faktor lain.

c. Analisis Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020/2021

Untuk melihat apakah ada pengaruh atau tidak antara variabel kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung, maka peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan program bantuan SPSS 21.0 *for windows*. Berikut tabel hasil analisis regresi berganda:

1) Persamaan Regresi Ganda

Tabel 4.22

Persamaan Regresi Ganda Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,192	3,101		,062	,951
	SQ	,717	,102	,666	7,030	,000
	AGAMA	1,959	,121	1,528	16,138	,000

a. Dependent Variabel: PM

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Hasil perhitungan pada tabel coefficient diatas, pada kolom B pada konstanta (a) yaitu 0,192 sedangkan nilai kecerdasan spiritual (b_1) 0,717 sementara itu nilai pendidikan agama dalam keluarga (b_2) 1,959 sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X + b_2 X$$

$$= 0,192 + 0,717X + 1,959X$$

Keterangan :

Y= Variabel dependen

X= Variabel independen

a= Nilai Konstanta

b= Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan diatas dapat dijelaskan:

- a) Konstanta sebesar 0,192 artinya bila kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga nilainya 0,717 dan 1,959 maka perilaku menyimpang siswa nilainya sebesar 0,192.
- b) Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga sebesar 0,717 dan 1,959 artinya jika kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga mengalami kenaikan satuan, maka perilaku menyimpang siswa akan mengalami peningkatan 0,717 dan 1,959 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kecerdasan spiritual dan

pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku menyimpang siswa artinya semakin tinggi dan baik kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga maka semakin menurun perilaku menyimpang siswa.

2) Uji F (F_{Tabel} dan F_{Hitung})

Uji F dipakai untuk melihat apakah ada pengaruh atau tidak antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil perhitungan Uji F:

Tabel 4.23

Uji F Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku menyimpang Siswa

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3269,185	2	1634,592	283,665	,000 ^b
Residual	201,684	35	5,762		
Total	3470,868	37			

a. Dependent Variabel: PM

b. Predictors: (Constant), AGAMA, SQ

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

Hipotesis:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga secara signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga secara signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan tabel perhitungan uji F diatas pada tabel anova diperoleh $F_{Tabel} = 283,665 > = 3,25$ sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa yang artinya H_a diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan kecerdasan dan pendidikan agama dalam keluarga secara simultan terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021.

3) Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan analisis regresi berganda bagian model *Model Summary*. Berikut tabel hasil perhitungan koefisien determinasi:

Tabel 4.24
Koefisien Determinasi Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,971 ^a	,942	,939	2,400

a. Predictors: (Constant), AGAMA, SQ

Sumber: *Output SPSS versi 21.0 for windows*

b) Interpretasi

Berdasarkan tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R) diatas diperoleh nilai korelasi atau hubungan sebesar yaitu sebesar 0,971 dan terlihat jelas besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguatan. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,942 yang berarti bahwa pengaruh kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung adalah sebesar 94,2%, dan 5,8% dipengaruhi faktor lain.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual siswa di MTs Miftahussalam Slahung

Berdasarkan pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana mengenai kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa diperoleh $F_{Hitung} (504,630) > F_{Tabel} (4,11)$ sehingga ditolak. Hal itu berarti kecerdasan spiritual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung. Besar koefisien determinasi (R^2) 0,933 artinya kecerdasan spiritual berpengaruh sebesar 93,3% terhadap perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021, sedangkan 6,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan termasuk dalam variabel dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Hermami dengan hasil kesimpulan bahwa korelasi *Person Product Moment* diperoleh sebesar 0,367 kemudian nilai tersebut dijelaskan dengan nilai $N=29$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,367. Karena $(0,772) > (0,367)$ maka ditolak dan diterima. Maka ada hubungan atau korelasi yang positif antara variabel kecerdasan spiritual pada siswa. Kemudian berdasarkan skripsi Hermami diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang termasuk ke dalam kategori baik, dengan hasil analisis data menunjukkan perolehan nilai presentase sebesar 82%.⁸⁸

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menggunakan IQ dan EQ secara efektif.

⁸⁸ Nurmala Rawa, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS Al-Washliyah Tembung," 87.

Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁸⁹ Kecerdasan spiritual pula yang dapat menjadi langkah preventif dalam perilaku menyimpang pada remaja. Pada dasarnya seseorang melakukan perilaku menyimpang itu tidak memiliki kontrol diri yang baik, sehingga berani melakukan perbuatan yang melanggar aturan atau norma. Dengan adanya kecerdasan spiritual ini sebagai benteng diri agar dapat memilah-milah perilaku yang baik dilakukan serta perilaku yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga di MTs Miftahussalam Slahung

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa diperoleh F_{Hitung} (165,375) > F_{Tabel} (4,11) sehingga H_a diterima itu artinya pendidikan agama dalam keluarga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung. Besar koefisien determinasi (R^2) 0,821 artinya pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh sebesar 82,1% terhadap perilaku menyimpang siswa MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021, sedangkan 17,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian .

Berdasarkan penelitian skripsi uswatun khasanah dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari korelasi *Person Product Moment* nilainya sebesar 0,320 kemudian nilai tersebut dilanjutkan dengan nilai $N=45$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,367. Karena (8,062) > (0,320) maka H_a diterima. Jadi, ada hubungan positif antara Hubungan kecerdasan spiritual pada siswa. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh uswatun khasanah pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang termasuk dalam kategori baik, dengan hasil analisis yang diperoleh nilai sebesar 15,8%.⁹⁰

Pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar atau moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak masih kecil, hingga ia dewasa atau

⁸⁹ Ani Gustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.

⁹⁰ Uswatun Khasanah, "Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Karimah pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta," 66.

mukallaf. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dari teladan orang tua.⁹¹ Pendidikan dan karakter anak harus dibentuk sejak saat masih kecil, keluargalah yang bertanggung jawab atas penanaman karakter sejak dini agar anak tumbuh dengan perilaku yang baik. oleh sebab itu pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan tabiat atau perangai seorang anak. Bahkan bukan tidak mungkin jika anak yang kurang perhatian dan penanaman pendidikan agama dalam keluarga sangat kurang juga akan menimbulkan perilaku yang buruk.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Miftahussalam Slahung

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa diperoleh $F_{Hitung} (283,665) > F_{Tabel} (3,25)$ maka H_a diterima artinya kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung. Besar koefisien determinasi (R^2) 0,942 artinya kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh sebesar 94,2% terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021, sedangkan 5,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh nurmala rawa dapat disimpulkan bahwa diperoleh hasil korelasi *Person Product Moment* nilainya sebesar 0,326 kemudian nilai tersebut dijelaskan pada $N=36$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,367. Karena $(0,774) > (0,326)$ maka H_a diterima. Maka dari itu terdapat hubungan yang positif antara variabel kecerdasan spiritual pada siswa. kemudian skripsi yang ditulis oleh nurmala rawa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang pada siswa

⁹¹ ⁹¹ H. Mahmud, et.al, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 137.

termasuk dalam kategori baik atau positif yaitu dengan hasil yang diperoleh nilai presentase sebesar 55,4%.⁹²

Penyebab terjadinya kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja atau yang berasal dari lingkungan. Apalagi di era globalisasi saat ini, pengaruh lingkungan sangat besar dalam pertumbuhan remaja. Penyebab kenakalan remaja dari dalam diri yaitu krisis identitas dimana remaja gagal menemukan jati dirinya dan perannya dalam masyarakat. Dan kontrol diri yang lemah, dimana remaja tidak dapat membedakan tingkah laku yang diterima dengan yang tingkah yang tidak diterima. remaja yang dapat membedakan dua tingkah laku, namun tidak bisa mengontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Sedangkan penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan atau dari luar seperti perceraian orang tua dan perselisihan keluarga dapat menimbulkan perilaku negatif. Teman sebaya yang kurang baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dapat memicu perilaku negatif pada remaja.⁹³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika remaja sudah memiliki kontrol diri yaitu dengan meningkatkan kecerdasan spiritual serta lingkungan atau orang tua yang mendidik dengan keagamaan yang baik maka akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

⁹² Nurmala Rawa, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS Al-Washliyah Tembung," 151.

⁹³ Risjad Primadha, "Perilaku Menyimpang Siswa SMP" (Studi Deskriptif, Universitas Airlangga, Surabaya, 2017), 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian pembahasan di atas yang telah dijelaskan pada setiap bab-bab, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana diperoleh $F_{hitung} (504,630) > F_{tabel} (4,11)$ maka H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Besar pengaruhnya adalah 93,3%, sedangkan 6,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana diperoleh $F_{hitung} (165,375) > F_{tabel} (4,11)$ maka H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Besar pengaruhnya adalah 82,1%, sedangkan 17,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa di MTs Miftahussalam Slahung tahun ajaran 2020/2021. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh $F_{hitung} (283,665) > F_{tabel} (3,25)$ maka H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Besar pengaruhnya adalah 94,2%, sedangkan 5,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

B. Saran

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi MTS Miftahussalam Slahung, agar mengoptimalkan komunikasi antara sekolah dengan orang tua, sehingga untuk kedepannya sekolah dapat meminimalisir perilaku menyimpang siswa dengan mendiskusikan bersama orang tua agar terjadi interaksi positif di lingkungan sekolah, luar sekolah, dan keluarga.
2. Bagi guru memberikan motivasi setiap awal pembelajaran kepada siswa terkait bagaimana siswa harus meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dirinya agar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran serta dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih baik.
3. Bagi orang tua siswa agar selalu menerapkan pendidikan agama dalam keluarga yang tepat untuk mendidik dan mencegah perilaku menyimpang siswa sehingga dapat berperilaku yang baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan keilmuan yang digunakan alangkah lebih baiknya menggunakan variabel yang berbeda dan menggunakan teori yang berbeda dari penelitian ini terkait perilaku menyimpang di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Arga: Jakarta, 2007.
- Al-qur'an. Surat Al-Baqarah: 177. Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Surakarta: Qomari, 2010.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011.
- Arbabisarjou, Azizollah et.al. "The Relationship Between Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence Among Students at Isfahan University of Medical Sciences with A Concentration on Improvement of Social Relations" *International Journal of Medical Research & Health Sciences*. Vol. 5. 2016, ISSN: 2319-5886. 598.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aslamiah, Suwaibatul. "Pendidikan Spiritual sebagai Benteng terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)," *Legalite: Jurnal Perundang-Undangan dan Hukum Pidana Islam*. Vol. 2. No. 1, Juni 2017. 101.
- Cowley, Sue. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dahlan, Jaeni. "Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam,". Skripsi. IAIN Purwokerto, 2019. 22.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fathurahman, Pupuh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hadisi, La. "Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari,". *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8, No.2. November 2013. 129.
- Hayati, Anum. "Perilaku Menyimpang Peserta Didik Dan Upaya Guru Mengatasinya Dari Perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat,". Tesis. Universitas Muhammadiyah. Sumatera Barat, 2020.
- Hendryadi, dan Suryani. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Gorup, 2016.

- Hermami. "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu". Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020. 91.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Khasanah, Uswatun. "Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Karimah pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta," Skripsi. UII. Yogyakarta, 2018. 70.
- Kimaro, Lucy Raphael. "Religious Education N Families: A Challenge in Quest For Global Ethics," *International Journal of Philosophy and Theology*, Vol. 2. No. 2. Juni 2014, ISSN: 2333-5750. 278.
- Liputan6.com, juni 2020.
- Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud, H. et.al. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mahmudinata, Ady Alfian. "Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Didaktika Religia*. Vol. 2, No. 2, Tahun 2014.
- Maslahah, Ani Gustiyani. "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang,". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4. No. 1, Juni 2013.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nurmala Rawa, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS.Al-Washliyah Tembung,". Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018. 157.
- Nuryadi, dkk. *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media, 2017.
- Observasi Magang 1 (Oktober 2019) & Magang 2 (Oktober 2020).
- Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: Media Kom, 2016.
- Primadha, Risjad. "Perilaku Menyimpang Siswa SMP". Studi Deskriptif. Universitas Airlangga. Surabaya, 2017. 6.

- Rahayu, Feryana Dwi. "Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Psikologi*. Vol. 2, No. 1. September 2013.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Rus'an. "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*. Vol. 16. No. 1., Juni 2013. 96.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Singh, MP dan Jyotsna Sinha. "Impact of Spiritual Intelligence on Quality Of Life," *International Journal Of Scientific And Research Publications*. Vol 3. Issue 5. (Mei 2013, ISSN 2250-3153. 2.
- Siregar, Syofia. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Soejanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. .
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweti, V. Wiratna. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sunendar, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. terakhir diakses pada 30 November 2020.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Supriyanto, dan Rohmad. *Pengantar Statistik*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- UU No. 2 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Wijaya, Ton. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- . *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2000.
- . *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Makna Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001.



